



**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT  
REPUBLIK INDONESIA**

**RAPAT DENGAR PENDAPAT KOMISI VI DPRRI DENGAN  
DIREKTUR UTAMA PT PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO)**

- Tahun Sidang : 2020-2021  
Masa Persidangan : V (lima)  
Rapat Ke- :  
Jenis Rapat : Rapat Dengar Pendapat  
Sifat Rapat : Terbuka  
Hari, Tanggal : Senin, 21 Juni 2021  
Waktu : 10.56 s.d. 13.46 WIB  
Tempat : Ruang Rapat Komisi VI DPRRI Gedung Nusantara I Lt.1, Jl. Jenderal Gatot Soebroto, Jakarta 10270  
Ketua Rapat : Martin Manurung, S.E., M.A., Wakil Ketua Komisi VI DPRRI  
Acara : Pembahasan mengenai Rencana Pembentukan Holding Pabrik Gula  
Sekretaris Rapat : Dewi Resmini, S.E., M.Si., Kabag Sekretariat Komisi VI DPRRI  
Hadir : A. Anggota DPRRI:  
44 dari 54 orang Anggota dengan rincian:  
1. FRAKSI PDI-PERJUANGAN (F-PDIP)  
9 dari 12 orang Anggota  
1. Muhammad Prakosa  
2. Darmadi Durianto (Matriks)  
3. Rieke Diah Pitaloka  
4. S.T Ananta Wahana, S.H.  
5. Sonny T. Danaparamita  
6. I Nyoman Parta, S.H.  
7. Deddy Yevri Hanteru Sitorus, M.A.  
8. Dr. Evita Nursanty, M.Sc.  
9. Sondang Tiar Debora Tampubolon  
2. FRAKSI PARTAI GOLKAR (F-PG)  
7 dari 8 orang Anggota  
1. Ir. H.M. Idris Laena, M.H.  
2. Drs. Mukhtarudin  
3. Lamhot Sinaga  
4. H. Singgih Januratmoko, S.K.H., M.M.  
5. Doni Akbar, S.E.  
6. Trifena M. Tinal, B.Sc..  
7. Nusron Wahid

3. FRAKSI PARTAI GERINDRA  
(F-GERINDRA)  
5 dari 7 orang Anggota
  1. Mohamad Hekal, M.B.A.
  2. Andre Rosiade
  3. Khilmi
  4. Ir. H. La Tinro La Tunrung
  5. M. Husein Fadlulloh, S.Bus., M.M.  
M.B.A.
  
4. FRAKSI PARTAI NASDEM (F-NASDEM)  
5 dari 5 orang Anggota
  1. Martin Manurung, S.E., M.A.
  2. Nyat Kadir
  3. H. Subardi, S.H., M.H.
  4. Zuristyo Firmadata, S.E., M.M.
  5. Muhammad Rapsel Ali
  
5. FRAKSI PARTAI KEBANGKITAN  
BANGSA (F-PKB)  
6 dari 6 orang Anggota
  1. Faisol Riza, S.S.
  2. Ir. H. M. Nasim Khan
  3. Tommy Kurniawan
  4. Marwan Ja'far
  5. Drs. H. Mohammad Toha, S.Sos.,  
M.Si.
  6. Siti Mukaromah, S.Ag., M.A.P.
  
6. FRAKSI PARTAI DEMOKRAT (F-PD)  
4 dari 5 orang Anggota
  1. DR. Ir. E. Herman Khaeron, M.Si.
  2. Muhammad Dhevy Bijak
  3. Hj. Melani Leimena Suharli
  4. Edhie Baskoro Yudhoyono, M.Sc.
  
7. FRAKSI PARTAI KEADILAN  
SEJAHTERA (F-PKS)  
2 dari 4 orang Anggota
  1. Hj. Nevi Zuairina
  2. Rafli
  
8. FRAKSI PARTAI AMANAT NASIONAL  
(F-PAN)  
5 dari 5 orang Anggota
  1. Abdul Hakim Bafagih
  2. Nasril Bahar, S.E.
  3. Primus Yustisio, S.E.
  4. Daeng Muhammad, S.E., M.Si.

5. Eko Hendro Purnomo, S.Sos.

9. FRAKSI PARTAI PERSATUAN  
PEMBANGUNAN (F-PPP)

1 dari 2 orang Anggota

1. Elly Rachmat Yasin

B. UNDANGAN:

Direktur Utama PT Perkebunan Nusantara III  
(Persero) beserta jajarannya

**JALANNYA RAPAT:**

**KETUA RAPAT (MARTIN MANURUNG, S.E., M.A. / F-P.NASDEM):**

**Anggota Komisi VI DPRRI,**

Juga selamat datang kami ucapkan pada Bapak Mohammad Abdul Ghani Direktur Utama PTPN III beserta jajaran, ini sebagai PTPN III atau *holding*? sama aja Pak ya? Sama ya.

*Nggak* atau sebagai *holding* seluruh PTPN atau cuma spesifik PTPN III? Sebagai *holding* ya.

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa kita masih bisa melaksanakan rapat ini walaupun dalam keadaan pandemi Covid-19 yang tengah melanda negara kita. Sehubungan dengan kondisi itu, maka ada beberapa pengaturan yang kita lakukan:

1. Rapat-rapat kita diselenggarakan secara fisik dan virtual;
2. Peliputan oleh TV Parlemen;
3. Pendaftaran yang virtual dilakukan secara elektronik melalui aplikasi *Zoom*; dan
4. Rapat dihadiri paling banyak 20% dari jumlah anggota komisi serta mitra kerja. Bahkan kali ini untuk hari ini kita lakukan pembatasan yang lebih lagi karena memang keadaan Covid-19 sedang naik sehingga kita ingin sungguh-sungguh menghambat penularannya.

Selanjutnya, berdasarkan Keputusan Pimpinan DPRRI kita melaksanakan rapat ini paling lama saya pikir 1,5 jam sehingga kita selesaikan jam 12.30 WIB. Mitra kerja kita PTPN III akan melakukan paparan, lalu tanggapan dari Bapak Ibu, Anggota Komisi VI, baru kemudian tanggapan dari mitra kerja, jika tidak bisa semua terjawab bisa secara tertulis ya dan jika pun masih ada yang Bapak, Ibu Anggota merasa masih menggantung begitu kita tidak harus tergesa-gesa untuk mengambil keputusan dalam kesimpulan walaupun sebenarnya kita sudah pernah bahas soal ini juga.

Tapi intinya sekarang kita mendengar penjelasan dari PTPN III terkait pembentukan *holding* gula ini sehingga nanti ketika kita mendengar di media

dan segala macam kita sudah mendapatkan paparan atau laporan dari PTPN III dan kita bisa *well in form*, itu dulu tujuan awal daripada rapat ini.

Menurut laporan dari Sekretariat Komisi VI DPRRI, Rapat Dengar Pendapat hari ini dihadiri dan ditandatangani baik secara fisik dan virtual oleh 28 orang dari 54 Anggota Komisi VI DPRRI yang terdiri atas 9 fraksi. Dengan demikian kuorum telah terpenuhi sebagaimana ditentukan dalam Pasal 281 Ayat(1) Peraturan DPR Tahun 2020 tentang Tata Tertib. Maka perkenankan saya membuka Rapat Dengar Pendapat hari ini dan rapat saya nyatakan terbuka untuk umum, setuju?

**(RAPAT DIBUKA PUKUL 11.00 WIB)**

**F-PAN (ABDUL HAKIM BAFAGIH):**

Setuju.

**KETUA RAPAT:**

Baik.

Kemudian kita mengambil persetujuan rapat kita akhiri pada pukul 12.40 WIB eh kalau 1,5 jam itu dong satu jam benar kan, 12.40 ya? setuju?

**(RAPAT:SETUJU)**

Baik. Juga saya minta kepada seluruh kita semua yang hadir secara fisik jika nanti berbicara tidak perlu melepaskan masker, jadi kita tetap dalam prokes yang ketat ya Pak Dirut ya. Oke karena itu, oke ini sebentar saya harus baca ini.

Terima kasih kami ucapkan kepada Pak Dirut yang telah hadir dan sebagaimana kita ketahui besarnya konsumsi gula di Indonesia tidak disertai dengan peningkatan kapasitas produksi gula, defisit *commodities* gula ini komoditas gula ini selalu diselesaikan dengan kebijakan impor. Selama 10 tahun terakhir pemerintah selalu melakukan impor untuk mencukupi kebutuhan gula dalam negeri, ketergantungan terhadap impor perlu segera diselesaikan dengan cara meningkatkan produksi dalam negeri. Langkah yang harus diambil dalam meningkatkan produksi adalah revitalisasi pabrik gula yang mengalami ketidakefisienan dalam proses produksi dan pembangunan industri hilir pabrik gula.

Saat ini revitalisasi dan pembangunan pabrik gula baru dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas gula nasional yang terus turun dalam beberapa tahun terakhir, di samping itu revitalisasi untuk memastikan produksi gula dalam negeri menjadi lebih stabil mengurangi impor dan kualitasnya dapat bersaing dengan pabrik gula swasta. Rencana pembangunan pabrik gula baru bertujuan untuk mencapai target harga pokok produksi sesuai dengan *roadmap* yang diberikan oleh pemerintah. Adapun pembangunan pabrik gula ini merupakan bagian dari upaya revitalisasi sektor gula PTPN untuk dikerjakan hingga tahun 2023. Karena itu Bapak Ibu dan

hadirin sekalian selanjutnya kami persilakan kepada Direktur Utama PT PTPN III untuk menyampaikan penjelasan lebih lanjut sesuai agenda rapat yang sudah saya sebutkan di atas guna membahas rencana pembentukan *holding* pabrik gula.

Kami persilakan.

**DIRUT PTPN III (PERSERO):**

Terima kasih Pimpinan.

**Yang saya hormati Bapak Martin Manurung Pimpinan Komisi VI beserta seluruh jajaran Pimpinan yang hadir melalui video virtual,  
Yang saya hormati Bapak Ibu Anggota Komisi VI yang terhormat,**

***Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.***

**Selamat pagi,  
Salam sejahtera,**

**Bapak Pimpinan dan seluruh Anggota Komisi VI yang saya muliakan,**

Pertama-tama kami sampaikan terima kasih Pak atas undangan RDP ini yang sudah kami tunggu-tunggu Pak, kebetulan saat ini kita sedang dalam proses untuk *beauty contest* untuk memilih *partner* kami dalam kaitan dengan sedikit pembentukan (*suara tidak jelas*) dan juga sekalian dengan upaya-upaya PTPN dalam rangka mendukung pemerintah untuk swasembada gula.

Mungkin untuk *highlight* saya ingin menyampaikan tentang sedikit tentang profil PTPN bahwa PTPN III (Persero) atau sering disebut PTPN *holding* memiliki 14 anak perusahaan. Di samping itu, juga kita memiliki cucu perusahaan. Kemudian komoditas utama kelapa sawit, kemudian tebu, karet, teh, kopi, dan seterusnya dan untuk fokus ke depan kami memang akan lebih menitikberatkan penguatan baik hulu dan hilir untuk CPO atau sawit dan gula.

Kami terima kasih Pak atas dukungan Komisi VI yang selama ini selalu apa mendorong kami untuk melakukan transformasi di *slide* yang paparkan di depan Pak. Jadi, kinerja kebetulan direksi ini masa kerjanya mulai tahun awal 2020. Jadi, kalau Bapak perhatikan data di layar Alhamdulillah kinerja sampai dengan Mei tahun ini itu jauh di atas tahun lalu dan tahun 2019 Pak, ini sebagai contoh kalau kita cerita produktivitas karena kalau harga kan di luar kendali kita.

Cerita produktivitas tahun ini untuk kelapa sawit itu Pak untuk produktivitas itu naik 11% dari tahun lalu, kemudian produksi CPO-nya naik 17% karena kami juga melakukan aktif melakukan penjualan pembelian TBS-nya petani. Lalu untuk tebu juga tahun ini Pak kami optimis naik hampir 20% dari tahun lalu. Jadi, tahun lalu produksi kami 704.000 ton tahun ini sebagian sudah mulai giling sebagian besar sudah mulai giling target kami 900.000 ton. Jadi, ada peningkatan sekitar hampir ya 20% lebih. Terima kasih semua atas

dukungan Bapak Ibu terutama kaitan dengan dukungan PEN Pak yang itu tidak terlepas dari apa namanya inisiatif dan dukungan dari Komisi VI, demikian juga untuk karet. Memang ada sedikit masalah di komoditas teh kami sedang melakukan upaya-upaya yang lebih strategis untuk menata kembali agar komoditi teh ke depan bisa bisa bersaing secara berkesinambungan.

Lalu kami telah menyusun Pak RJPP 2020-2024. Jadi, secara beberapa sudah kami selesaikan Pak seperti yang sudah kami selesaikan terkait restrukturisasi organisasi. Jadi, PTPN sekarang sebagai *operating holding* kita mengelola langsung isu-isu atau apa namanya ruang lingkup *strategic* anak perusahaan baik *root* dalam kaitan dengan pengadaan barang dan jasa terkait dengan penjualan produk dan itu luar biasa Pak efisiensi yang telah kita lakukan. Kemudian kami baru terakhir 15 April telah menyelesaikan transformasi keuangan yaitu restrukturisasi keuangan dengan seluruh *lender* dan itu sangat membantu kami untuk relaksasi dalam kaitan penguatan korporasi dan tahun ini kita akan melakukan apa namanya satu program yang peningkatan efisiensi yaitu transformasi EBITDA.

Jadi, Bapak Ibu sekalian, kalau secara operasional PTPN ini kinerja operasional tidak berbeda jauh dengan *best practices*, tetapi kalau bercerita tentang *cost* itu kita masih lebih mahal atau kurang efisien. Maka program tahun ini mulai semester 2 nanti Pak itu kita sedang melakukan program yang namanya kami namakan transformasi EBITDA tujuannya adalah mengefisienkan proses produksi sehingga bersaing dengan kompetitor. Kemudian nanti Pak bulan Agustus kami akan *me-launching* produk hilir. Jadi, sebagaimana Bapak Ibu maklumi ke depan PTPN itu terutama pada komoditas-komoditas pokok seperti gula dan minyak makan kami akan masuk ke hilir Pak sehingga suatu saat ketika Pemerintah membutuhkan untuk stabilisasi harga PTPN memiliki instrumen langsung tentang produk ritel kami. Kemudian yang hari ini akan kita bahas terutama adalah kaitan dengan restrukturisasi industri gula yang sering saya sebut dengan apa namanya pembentukan *single entity*.

Lanjut.

Jadi, latar belakang kenapa PTPN perlu melakukan revitalisasi atau melakukan bahkan bukan sekedar revitalisasi tetapi menyusun kembali model bisnis gula di Indonesia. Kalau Bapak lihat data apa paparan di depan, Indonesia itu pernah menjadi negara yang jaya tahun 1930 Pak.

Jadi, Pak Martin, Bapak Ibu sekalian, tahun 1930 Indonesia merupakan eksportir terbesar di dunia, ketika itu dengan luas lahan hanya 196.000 hektare bisa dihasilkan gula 2,9 juta dengan produktivitas per hektare-nya Pak produktivitas tebu 131 131 ton per hektare dan gulanya 14,8. Nah, sekarang kalau kita tanya hari ini maka hari ini kita ini dengan luas areal lebih dari dua kali lipat. Jadi, tahun lalu itu 420.000 hektare tetapi produktivitas tebunya hanya 70 dan gulanya hanya 5 ton Pak. Artinya apa? Artinya kita sebagai kami terutama melakukan introspeksi bahwa kami gagal karena kami saat ini hanya mencapai sepertiga dari produktivitas tahun 1930

waktu itu zamannya masih belum canggih seperti ini. Inilah isu-isu yang akan menjadi apa namanya landasan bagi kami untuk ke depan harus berubah.

Dan Bapak, Ibu sekalian sebenarnya kalau kita cerita gula itu kan komponennya apa pelakunya ada dua, dalam hal ini PTPN dan yang kedua petani. Kalau kita cerita tentang PTPN saja Pak, jadi PTPN itu sendiri juga kalau kita bandingkan ada PTPN yang produktivitasnya hanya 3,5 ton Pak gula per hektare, tetapi ada PTPN yang produktivitasnya 9 ton. Jadi, kalau sering sering beberapa pengamat mengatakan gula di Indonesia tidak efisien, faktanya Pak ada pabrik-pabrik kami yang efisien Pak sehingga kalau seperti katakanlah di Jatiroto di PTPN XI itu harga pokoknya cuma Rp6.000,- Pak mungkin lebih mahal daripada apa namanya harga pokok gula di India maupun Thailand barangkali, tapi itu terjadi Jatiroto. Kemudian kalau kita lihat PG yang baik-baik di Jawa Timur yang bagus seperti Gempolkrep, Ngadirejo juga meskipun ada tebu rakyat itu harganya pokoknya nggak sampai Rp4.000,- Pak kira-kira sebanding jugalah dengan Thailand dan di India. Tetapi secara keseluruhan kalau Bapak Ibu nanya kepada saya, bagaimana PG-PG yang lain? PG-PG yang lain Pak yang kapasitasnya di bawah Rp3.000,- harga pokoknya sampai Rp13.000,- Pak Rp13.000,- itu persoalan di pabrik.

Nah, sekarang persoalan di di lapangan, petani itu Pak sekarang kalau kita rata-rata petani itu produksinya hanya 5 ton gula, kemudian ada juga bahkan yang hanya 3 ton karena ada juga petani yang produktivitasnya hanya 40 ton Pak tebu artinya itu terutama yang berasal dari tanaman tebu ratoon lalilah orang Jawa bilang ratoon lali itu ratoon yang tidak pernah diremajakan. Tetapi beberapa petani tertentu kami punya datanya itu dia bisa proses di atas 120 ton Pak itu daftar petani saya ada yang waktu itu kami kunjungan langsung ke pabrik Gempolkrep, artinya apa? artinya ada persoalan-persoalan terkait pembinaan petani. Nanti akan kami jelaskan bagaimana PTPN ke depan meningkatkan produksi gula nasional itu berkolaborasi dengan petani juga karena kita dasarnya adalah bagaimana petani meningkatkan pendapatannya.

Lanjut.

Kemudian ini barangkali kami ingin sampaikan kepada Bapak Ibu sekalian Anggota Komisi VI yang saya muliakan bahwa sebenarnya kalau cerita produsen gula di tanah air itu BUMN itu hampir ya sekitar 50 persenlah Pak. Jadi, kami menghasilkan gula 50% dari gula yang diproduksi di Indonesia cuma di dalam perlakuan terhadap impor *raw sugar* kami ini dapatnya 2% Pak. Jadi, ini barangkali melalui Bapak Ibu Komisi VI kami minta dukungan, kami tidak untuk sendiri Pak, kalau kami dapat dukungan impor *raw sugar* yang adil maka kami bisa membantu petani. Bahkan mimpi kami sebagian sudah kami jalankan itu ke depan setiap petani akan melakukan peremajaan ratoon kita akan bibit gratis kita berikan Pak.

Kemudian kemarin kami sudah sepakati dengan petani masalah pendapatan petani jangan sampai lebih rendah daripada komoditas karena bagaimanapun juga 5 tahun terakhir itu luas areal tebu itu berkurang, dari 450 menjadi hanya 420 karena karena menjadi petani tebu tidak menarik ini

kebetulan ada Pak Nusron yang petani tebu selamat datang Pak saya paham betul kalau beliau lebih paham dari saya. Artinya selama selagi budidaya tebu tidak menghasilkan kesejahteraan lebih baik dari padi, maka petani akan lari ke komoditas lain.

Lanjut.

Jadi, kami kami agak takut Pak melihat bayangan ke depan baik dari sisi kebutuhan gula kami punya angka-angka proyeksi kalau tahun 2030 itu kebutuhan gula itu 9,7 ton, tanpa melakukan upaya seksama maka akan terjadi kenaikan impor menjadi 6,6 juta ton dan sekarang saja Indonesia sudah menjadi negara pengimpor terbesar. Konon pula kita tidak akan melakukan tidak melakukan upaya-upaya secara maksimal, padahal di sisi lain pemerintah telah menetapkan RPJMN 2020-2024 targetnya tahun 2025 adalah Indonesia harus bisa swasembada gula konsumsi.

Pada *slide* berikut kami ingin disampaikan juga bahwa tren harga gula di internasional itu akan semakin menaik, artinya apa? Di satu sisi kebutuhannya meningkat di sisi lain harganya meningkat, maka kalau kita tidak melakukan upaya secara seksama maka Indonesia akan semakin berat ke depan. Atas dasar itu maka kami melakukan kami akan laporkan ke Bapak Ibu sekalian perkembangan dari pembentukan SugarCo. Jadi, Bapak Ibu sekalian sebagaimana tadi saya jelaskan di depan bahwa PTPN *holding* itu memiliki 14 anak usaha dari PTPN I sampai XIV, di mana 7 di antaranya mengelola tebu Pak atau gula yaitu PTPN II di Sumatera Utara, PTPN VII di Lampung Sumbagsel, PTPN IX, X, XI di Jawa Timur sampai XII, kemudian XIV di Sulawesi Selatan. Jadi, itu itulah perusahaan kami yang bergerak di sektor gula.

Lanjut.

Secara umum kami sampaikan bahwa seperti kami sampaikan tadi bahwa kita memang harus menggandeng petani karena faktanya hari ini itu sepertiga dari luas areal itu yang dimiliki PTPN, sementara dua pertiga petani. Ketika petani menjerit karena penghasilannya tidak sesuai tidak cocok atau tidak komparabel dengan dengan komoditas lain, maka akan nggak mungkin petani kita ajak untuk menanam tebu. Jadi, apapun yang harus kita lakukan intinya adalah bagaimana kita memperbaiki kemitraan antara perusahaan dengan petani.

Lalu berikutnya kami ingin sampaikan juga bahwa secara umum memang PG PTPN itu kapasitasnya lebih dari separuh PG-PG yang ada di Indonesia, persoalannya adalah seperti saya sampaikan tadi hanya beberapa PG yang kinerjanya bagus dan PG-PG itu yang lainnya harus kita perbaiki. Di dalam konsep dalam program kami ke depan memang ada akan ada perbaikan *on farm*, ada perluasan areal, dan ada juga perbaikan PG, bahkan pembangunan PG baru.

Selanjutnya, kami sampaikan rencana strategis kami ke depan adalah kita akan lakukan perbaikan operasional *excellent* baik di pabrik maupun di lapangan. Kemudian dengan simplikasi bisnis gula. Jadi, kita selama ini 7 PDP masing-masing memiliki PG nantinya Bapak Ibu sekalian 7 PDP itu akan



kita jadikan satu apa namanya jadi satu entitas yang namanya SugarCo itu membawahi PG-PG. Jadi, dari 43 PG nantinya yang akan kita kolaborasikan sekitar 35 PG Pak kita akan kolaborasi dengan investor. Tentu ketika kita,

Lanjut.

Investor ini penting Pak karena persoalan perbaikan bisnis gula itu tidak semata-mata hanya uang saja tapi kita perlu *know how* dan sebagainya sehingga yang kita syarat atau kriteria dari investor itu dia harus memiliki *know how* baik menyangkut *on farm* artinya dia harus memiliki pemain di bidang tebu, juga memiliki pabrik, kemudian juga memiliki jaringan industri gula di dalam dan luar Indonesia, kemudian dia harus memiliki modal karena untuk merevitalisasi ini diperlukan dana sampai di atas Rp20 triliun. Jadi, tidak mungkin kita sendiri karena posisi PTPN saat ini dalam restrukturisasi keuangan kita tidak dibolehkan meminjam bank. Jadi, maka di dalam konsep yang akan kami kami siapkan adalah jadi SugarCo itu nanti itu dimiliki oleh PTPN III Pak, kemudian kita undang investor di mana kemarin oleh Kementerian BUMN kita juga akan melibatkan *Indonesia Investment Authority* Pak. Jadi, kita akan gandeng apa namanya investor itu dengan Cina mereka mayoritas, kemudian PTPN ini itu hanya gulanya saja jadi pabrik gulanya saja kita kolaborasikan dengan investor plus *Indonesia investment authority*, pabrik gulanya aja.

Nah, pabrik gula itu baru entitas ini menguasai pabrik gula tapi kerja sama dengan tanaman kami. Jadi, kami punya lahan yang sekarang lahan itu luasnya 55.000 hektare HGU akan kita perluas menjadi 80.000-an, kemudian kita kerja sama juga dengan Perhutani lahan-lahan Perhutani, juga akan meningkatkan kemitraan dengan masyarakat. Jadi.

**KETUA RAPAT:**

Jadi, ini nanti PTPN punya berapa persen Pak?

**DIRUT PTPN III:**

Konsepnya masih belum diputusin Pak apakah.

**KETUA RAPAT:**

Oh belum ya.

**DIRUT PTPN III:**

Yang penting kalaulah terjadi misalkan PTPN karena ini harus perubahannya itu harus *business like* misalkan harus minoritas pun kita 49 dengan dengan opsi *buy back* pasti kepentingan negara akan kita apa akan kita utamakan Pak.

**KETUA RAPAT:**

Jadi *preferred* gitu ya.

### **DIRUT PTPN III:**

Iya jadi *buy back* dengan mungkin *scheme*-nya kita pastikan di awal artinya kalaulah itu terjadi ya karena ini masih dalam proses Pak karena ini harus dinegosiasikan dan nanti tentu akan kami konsultasikan juga ke Komisi VI dan juga pemegang saham, artinya tetap kepentingan negara jangan sampai hilang. Artinya kalaulah terjadi *buy back* pun di awal kita harus di *states* nilai misalkan apakah nilai sahamnya di Rp5 triliun itu bisa sebenarnya Pak karena isu ini kan bukan isu kepemilikan, tapi isu ini adalah isu bagaimana industri gula Indonesia secara kolaboratif dengan kekuatan investor dalam dan luar negeri bisa mengembalikan paling tidak bukan mengembalikan, bisa meningkatkan peran BUMN terutama PTPN dalam kaitan dengan swasembada gula.

Di *slide* berikutnya saya ingin sampaikan kepada Bapak. Jadi, gambaran-gambaran terkait dengan industri strategis ini adalah kami sampaikan Pak, jadi kalau kondisi saat ini kalau kondisi saat ini kita terus terang aja kan kita tidak memiliki kemampuan untuk perbaikan terutama di *Off Farm* Pak karena di dalam apa namanya target ke depan terutama kami mengarah yang paling kanan SugarCo agresif itu dibutuhkan paling tidak Rp23 triliun investasi untuk membangun ada rencana 5 pabrik baru dan 1 pabrik yang lama direvitalisasi.

Jadi, pada target kami adalah mencapai perspektif atau tataran SugarCo agresif di mana lahannya akan kita perluas tapi saya ceritakan kepada Bapak Ibu sekalian, jadi lahannya itu nanti terdiri dari lahan sendiri 85.000 hektare, kemudian Perhutani 37.000 hektare ini yang paling maksimum ya tapi paling minimal kita SugarCo konservatif.

Artinya ini harus kita cari solusinya karena isu tentang gula memang tidak lepas dari lahan karena kalau kita terlalu memaksakan di Jawa hanya berdasarkan lahan yang ada itu kita khawatir akan mengganggu swasembada beras, jadi mungkin di sini memang PTPN akan memperluas lahan sendiri Pak terutama lahan-lahan yang HGU yang ada di Sumatera Utara, Lampung, kemudian Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur itu tanaman karet sebagian sawit kita akan konversi ke gula Pak.

Jadi, targetnya target nantinya itu bukan hanya produksi meningkat tetapi juga dengan produktivitas meningkat maka gulanya meningkat dan petani Pak, jadi isu isu kami yang menjadi selalu saya sering diskusikan dengan beberapa Bapak Ibu sekalian di forum-forum tertentu itu adalah bagaimana meningkatkan penghasilan petani supaya dia apa namanya berminat untuk menanam tebu.

Lanjut.

Jadi, kami dari proyeksi kami Pak kalau program kami jalan dan kami yakin dengan dukungan Bapak Ibu sekalian kami akan bertanggung jawab untuk menjalankan ini untuk membuktikannya, maka PTPN pada tahun 2025 itu kita bisa sudah mendukung program pemerintah untuk swasembada gula.

Artinya pada tahun, kalau kami cerita ke Bapak tahun ini produksi kami di sini masih saya tulis 867, tapi kami optimis Pak tahun ini mudah-mudahan target kami sampai ini udah jalan giling 900.000 ton, jadi pada tahun 2025 kami menghasilkan nanti 2 juta. Dengan ini terjadi maka pada tahun 2025 Indonesia itu untuk gula konsumsi sudah tidak perlu impor lagi, itulah apa namanya sasaran kami dalam kaitan dengan SugarCo ini Pak.

Kemudian tentu manfaat-manfaat yang bisa dicapai dengan dengan apa namanya terbentuknya SugarCo ini di dalam tata awal tentu ada pembayaran pajak baik pajak restrukturisasi maupun BPHTB, PPH, dan sebagainya Rp638 miliar dan terciptanya lapangan kerja baru Pak. Jadi, karena nanti ada pembangunan tadi saya ceritakan ada 5 pabrik dan 1 pabrik di direvitalisasi secara berat maka tentu akan menciptakan lapangan kerja.

Dan Bapak Pimpinan dan Bapak, Ibu sekalian Anggota Komisi VI bahwa program *Sugar Company* ini merupakan satu dari 88 program Kementerian BUMN tahun 2020-2023. Jadi, kami diminta tahun ini targetnya harus selesai dan tahun depan sudah mulai dan terus terang aja Pak sekarang saja terkait dengan revitalisasi tanaman tebu juga kami sudah mulai Pak dukungan dari Bapak Ibu sekalian PEN sudah kami gunakan untuk apa namanya mengkonversi lahan-lahan nontebu ke tanaman tebu.

Saya rasa itu saja Pak yang dapat saya sampaikan. Terkait dengan dukungan-dukungan dari instansi sudah kami komunikasikan, sejauh ini *nggak* ada masalah Pak. Jadi, pada kesempatan ini kami kembali seperti yang sering kami sampaikan, kami mohon dukungan dari Bapak Ibu terutama dari Komisi VI agar apa yang menjadi cita-cita kami Indonesia paling tidak kami belum bisa mengembalikan tahun 1930 karena waktu itu zaman itu kan gula itu memang luar biasa dipakai tak lahan-lahan yang kelas 1 irigasi teknis.

Tapi paling tidak kita bisa meningkatkan gula sehingga Indonesia tidak perlu impor gula konsumsi pada tahun 2025, pendapatan petani meningkat, dan nantinya PTPN juga akan masuk *store retail* Pak. Target kami tahun 2024 itu 20% produksi kami masuk ritel itu menjadi bagian daripada dedikasi kami agar ketika harga di di di konsumen tidak tertib atau di luar kendali maka kami bisa melakukan operasi pasar dan ini sudah kami mulai dari tahun lalu sudah mulai menyiapkan fasilitas terkait ritel produk.

Demikian Bapak Ibu sekalian Bapak Pimpinan paparan kami.  
Terima kasih dan mohon arahannya.

#### **KETUA RAPAT:**

Baik, terima kasih Pak Dirut.

Kita masih ada waktu 1 jam lebih 5 menit, saya persilahkan Bapak Ibu Anggota untuk memberikan pendalaman dan pertanyaan.

Saya mulai dulu dari sayap kiri Bu Nevi Zuairina.

#### **F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):**

Daftar Ketua.

**KETUA RAPAT:**

Oke.

**F-PKS (Hj. NEVI ZUAIRINA):**

Terima kasih.

Pimpinan dan Anggota Dewan Komisi VI yang kami hormati dan Dirut PTPN bersama rombongan,

Pak Dirut untuk tadi sudah dipaparkan bahwa gula ini harganya akan naik terus dan kita harus swasembada gula, tapi kenyataannya apakah ini bisa Bapak yakinkan terwujud hanya dengan *holding* pabrik gula dari pabrik gula yang dimiliki oleh PTPN. Karena kalau kami lihat selama sudah saya menjabat menjadi Anggota Dewan hampir 2 tahun tampaknya tidak ada sinergi kebijakan pemerintah dengan arah bagaimana pemberdayaan petani Pak dan petani tebu belakangan ini tidak memiliki nilai ekonomi bagi petani sehingga menurunkan semangat petani untuk menanam tebu.

Jadi, kalau petaninya sekarang kurang menanam tebu karena memang ketika sedang panen raya harganya jatuh. Jadi, Bapak juga harus kerja sama dengan Kementerian Perdagangan, pastikan ketika mereka panen raya harganya tinggi sehingga mereka punya semangat untuk menanam tebu. Bagaimana dengan adanya kebijakan impor gula yang (*suara tidak jelas*) rusak saat panen raya tebu mereka tidak terserap, saya kira mereka malas menanam sehingga ada penurunan mereka jadi apa jumlah ini area penanamannya.

Nah, terus satu hal lagi Pak saya pernah pergi ke Kerinci masuk Pak ya masuk ke PTPN, Kerinci? Di situ saya lihat mesinnya mungkin nggak tahu kalau daerah lain ya Pak ya mesinnya tuh dari zaman Belanda Pak, ya mungkin tadi Bapak sudah sampaikan bahwa akan revitalisasi. Ya artinya kalau cerita tadi 1930 itu cerita zaman Belanda Pak ya jadi memang mesin-mesin yang sudah tua itu mungkin diapain gitu Pak ya artinya juga, *heritage* oh iya Pak jadi tempat wisata aja Pak jadi tempat wisata bagus tuh Pak *heritage* ya. Saya pikir ya harus mulai punya *roadmap*-lah Pak yang jelas untuk pabrik-pabrik gula yang sudah tua itu untuk revitalisasi.

Itu saja Pimpinan.  
Terima kasih.

**KETUA RAPAT:**

Terima kasih Bu Nevi.

Kita ke sayap kanan ini pelaku, Pak Nusron Wahid, kiri kanan kiri kanan ini loh, udah ini udah dibilang.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Baik Pak, terima kasih.

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.*

Topik kita hari ini adalah bicara masalah *off farm* dalam konteks industri gula yang dimiliki oleh PTPN. Saya tidak akan menyinggung konteks *on farm* karena kalau kita bicara *on farm* itu nanti kita masuk ke dalam rezimnya Dirjen Perkebunan dalam konteks hal ini adalah Menteri Pertanian, meskipun saya tahu di dalam BUMN ini yang kita kelola adalah *on farm* maupun *off farm* tetapi dalam konteks diskusi kita hari ini siang ini adalah kita bicara masalah *off farm*-nya.

Yang pertama Pak, sebelum saya masuk ke detail proposal restrukturisasi yang Bapak ajukan, saya ingin kroscek data dulu Pak pada *slide* Bapak nomor 19 dulu. *Assuming* atau asumsi pertumbuhan kebutuhan industri gula Pak itu kok terlalu tinggi Pak, misal kebutuhan dari tahun 2021 4 juta *anu tiga juta tiga ratus tujuh belas* untuk gula konsumsi saya *nggak* bicara industri dulu, kemudian pada tahun 2030 *empat juta tiga ratus enam puluh sembilan lebih* dari 1 juta dalam kurun waktu 10 tahun.

Nah, pertanyaan saya Pak ini basis asumsinya apa menghitung asumsi pertumbuhan konsumsi gulanya sangat begitu cepat karena itung-itungan saya kita mulai menghitung ini rumusnya tentunya dengan menggunakan rumus konsumsi per kapita, dengan rumus konsumsi per kapita dikalikan dengan asumsi jumlah pertumbuhan penduduk saya kira kok pertumbuhannya ini terlalu tinggi. Nah, mungkin saya salah basis penghitungan yang Bapak pakai konsumsi per kapitanya itu menggunakan berapa Pak sehingga ketemu angka dalam waktu 10 tahun itu tumbuh kebutuhan konsumsinya itu akan meningkat 1 juta sementara *lag* pertumbuhan penduduknya saya kira sudah mulai melandai pertumbuhan penduduk, *nggak* tahu karena Covid ini mungkin banyak yang beranak sehingga butuh konsumsi gula saya juga *nggak* tahu nanti. Nah itu yang pertama Pak, iya kan.

Kemudian yang nomor dua dari *slide* Bapak nomor 19 saya kaitkan *slide* Bapak nomor 19, saya main data dulu Pak supaya nanti kita menggunakan basis *statement* kita dan sikap kita itu *nggak* salah. Total kebutuhan gula pada tahun 2020 tahun kemarin baik gula kristal itu sekitar gula kristal itu sekitar 5 juta 2.782.507, kemudian konsumsi industri makanan dan minuman itu 3.000.500 eh 3.055.000 ini kebutuhannya sehingga total yang konsumsi gula rumah tangga itu 2,7 2,8-lah saya bulatkan sementara yang gula rafinasi atau untuk industri mamin itu 3 juta.

Kalau saya lihat dari peta produksi Pak yang Bapak yang hasil yang Bapak laporkan disini peta produksi untuk GKP BUMN itu ada 165.370 ton

sementara produksi GKP swasta Gulaku, Robert Kuok, Madukismo, RNI, kemudian apa namanya Kebon Agung dan sebagainya termasuk Sungai Budi itu 655, termasuk pabrik baru yang di Palembang punya Djarum Group itu masuk di sini 655, 925 sehingga total adalah sehingga produksi total adalah hampir sekitar 800.000 lebih.

Kalau berangkat dari sini harusnya kebutuhan impor gula putih itu adalah 2 juta. Nah, sementara impor gula putih itu hanya 150.000 karena kebutuhan 2,7 2,8 produksi hanya 800.000 lebih dikit harusnya kurang 2 juta. Nah, sementara impornya Bapak GKP hanya 150.000 *nggak* tahu siapa yang menjalankan ini anehnya yang anehnya ini kebutuhan gula konsumsi untuk makanan dan minuman itu adalah 3.000.055, tetapi impor *raw sugar* yang digunakan untuk itu 4.000.053 sehingga antara kebutuhan industri dengan kebutuhan impor dengan realisasi impor itu ada *lag* satu juta, sehingga apa yang terjadi? Ini dipastikan gula rafinasi merembet ke gula rumah tangga konsumsi rumah tangga di sini. Nah, ini yang mohon maaf yang membuat mematikan industri gula dalam negeri adalah akibat kebijakan ini, ini dari sini dulu kita bedah data ini kebutuhan 3.000.055 mereka impornya 4.000.053, 1 juta sendiri *digrojog* ke dalam industri gula untuk dicampur atau *digrojog* ke dalam gula rumah tangga.

Ini yang membuat kemudian yang tadi Bapak katakan petani tebu lesu menanam. Kenapa? Karena memang HPP menggiling gula *raw sugar* dengan HPP menggiling tebu petani per hari ini adalah memang lebih mahal menggiling tebu petani. Jadi, bisa dikatakan Pemerintah Indonesia hari ini lebih senang mensubsidi petani Thailand dan petani India daripada mensubsidi ngasih stimulus petani tebu di dalam negeri. Saya *nggak* tahu ini yang salah siapa, tapi yang jelas yang salah tentunya yang membuat kebijakan importasi gula ini dan pihak-pihak yang menyetujui kebijakan importasi gula ini yang membuat timpang, ini angka ini ndak bisa dibohongi. Nah, ini ini poin kedua Pak, poin kedua.

Jadi, Bapak akan melakukan restrukturisasi industri *on farm* Bapak di gula akan menjadi percuma dan *muspro* alias mubazir kalau pola kebijakannya masih seperti ini. Ujung-ujungnya nanti industri Bapak yang akan di restrukturisasi SugarCo nanti tidak menambah nilai tambah stimulus terhadap petani, tapi nanti ujung-ujungnya alih-alih akan menjadi kekuatan baru dalam *raw sugar* kalau tidak dicermati lebih jauh. Ini dulu yang kita bongkar kekuatan data ini dulu, ini yang yang ini poin ketiga Pak.

Jadi, Bapak akan melakukan restrukturisasi itu harus diimbangi dengan *policy* negara dulu punya keberpihakan terhadap produksi dalam negeri. Kalau dalam pembangunan infrastruktur semua menggunakan pendekatan 40% TKDN betul kan Pak minimum 42% TKDN kan PLN, Pertamina, sampai Pak Lete diganti karena itu masalah masalah TKDN, tapi kenapa justru dalam hal konsumsi gula kita tidak menggunakan pendekatan TKDN. Kenapa? Karena memang apakah gulanya orang Thailand dan India ini lebih manis daripada gulanya orang Probolinggo, orang Lumajang, orang Malang, sama orang Kudus, orang Jepara, sama orang Pati, atau memang gulanya orang Thailand dan India ini lebih menciprati manis kepada pihak-pihak tertentu.

Nah, ini ini ini yang perlu ditelisik lebih jauh ini, ini yang poin ketiga Pak ini Bapak kerjanya ke sana dulu.

Yang ke-4 Pak karena ini bicara *on farm* saya pingin tanya dikit Pak karena tadi di sini *slide* Bapak ini pendekatannya kan *spin-off* ya kan kan *spin-off*. Semua tanah-tanah Bapak yang di *anu* aset-aset Bapak yang di dalam kawasan pabrik gula kan di-*spin off* dikeluarkan dari bukunya PTP kan? Berarti kan ini menjadi aset bening karena *spin-off*. Kemudian Bapak membuat PT baru menggandeng mitra dengan modalkan aset yang Bapak miliki adalah aset yang ada ini, aset tanah dan bangunan tua, mungkin juga termasuk sawang-sawang sama beberapa jin-jin yang nungguin begitu kan di situ karena memang sudah banyak sekali jin-jinnya itu ya kan yang ada di pabrik gula tersebut itu, udah banyak hantu dan penunggu orang Belanda masih muncul kadang-kadang kalau malam itu.

Nah, pertanyaan saya Pak calon *partner*-nya itu membawa uang *cash on* ya kan *cash on*, nih duit yuk kita bantu menjadi *equity* bersama ya kan atau mohon maaf hanya *equity* 20% dengan membawa *underlying asset* yang Bapak *spin-off* kemudian nyari *funding* ke luar negeri entah kredit Swiss atau ke mana atau ke mana atau bank-bank mana untuk mencari yang Rp20 triliun tadi tambahan, ini masalah skema udah. Kalau bawa *cash on* Rp20 triliun langsung menjadi *equity* tinggal gampang urusannya tinggal 35 pabrik Bapak asetnya sama tanahnya itu divalusi berapa menjadi *equity* sehingga misal *equity* Bapak tanahnya semua itu nilainya Rp3 triliun ya kan dia membawa Rp20 triliun gampang itungnya mereka 70% Bapak 30% karena modal Bapak Rp3 triliun mereka Rp20 triliun, *equity*.

Tapi kalau hanya bukunya dikeluarkan kemudian dibungkus menjadi SugarCo (*suara tidak jelas*) sama saya yang bawa *equity* 20% dari nilai kebutuhan apa namanya untuk *working capital* dari kebutuhan 20 T dengan modal aset yang ada mencari *rise fund* ke dunia luar, wah mohon maaf Pak, kalau pola pendekatannya seperti itu nanti *nggak* perlu pakai Cargill pakai konglomerat yang gede-gede pakai asing macam-macam, saya sanggup Pak kalau hanya model-model semacam itu iya kan kalau hanya model begitu. Tapi kalau bawa *cash on* Rp20 triliun saya menyerah, Bapak dengan modal tanah dengan modal tanah tadi itu.

Saya kira itu aja Pak catatan saya. Saya akan mendukung Bapak 1000% saya mendukung jiwa saya, raga saya, Mbah saya, Bapak saya, saya bisa sekolah ya kan, saya bisa mondok pesantren ini *statement* politik saya ini. Saya bisa mondok pesantren saya bisa kuliah di UI itu karena tebu Pak, keluarga kita semua karena tebu, orang tua kita semua ini tebu cinta tebu Pak. Sampai hari ini saya masih menanam tebu Pak meskipun saya jadi Anggota DPR, meskipun *nggak* sebanyak orang tua-tua kita dulu.

Tetapi persoalannya Pak memang pabrik-pabrik Bapak itu sudah *modar* semua Pak, rendeng Pak tempat saya hidup ditinggal di situ Pak sudah dikasih dana oleh Pak siapa dulu itu yang Pak Nasril Bahar yang PTPN yang Anggota DPR kemarin Rp1 triliun PTPN *group* dikasih betul Pak Nasril? Iya kan untuk Jatiroto yang kemudian jadi masalah di Kejaksaan Agung. Di

rendeng hari ini pabriknya *nggak* bisa operasi, duit udah dikasih ke PT Barata lampunya pun mati Pak sekarang Pak *nggak* kebayang listriknya Pak karena belum serah terima dari PT Barata kepada PTPN IX, sekarang bagaimana? Lampunya, boro-boro yang lain sudah produksi, lampunya mati. Ya ini ini fakta ini dapil saya ini, rumahnya itu pabriknya 3 kilo dari rumah saya Pak, kadang-kadang itu baunya limbahnya kalau lagi giling itu nyampe ke halaman saya Pak baunya minta ampun. Tapi karena yang digiling juga tebu-tebu saya baunya sampai saya saya pun diterima juga begitu.

Nah, karena itu Pak saya mohon Pak sisa-sisa lama yang sudah duit Rp1 triliun dulu yang sudah dibuat revitalisasi pabrik itu dituntaskan dulu Pak sebelum kita masuk. Yang soal ini setuju, kenapa? Karena kalau ini dilaksanakan saya *nggak* saya udah tidak lagi pada wilayah idealisme, PTPN berapa persen mau mayoritas mau minoritas bagi saya sudah *nggak* penting. Kepentingan saya hanya satu, pabrik hidup operasi, rendemennya tinggi, petani makmur sejahtera, kalau petani makmur sejahtera dukung Pak Jokowi juga tenang mau 3 periode 4 periode juga tenang gitu saya kira Pak.

Terima kasih Pak. Mohon maaf Pak Pimpinan agak panjang kalau soal tebu ini saya agak emosi Pak gula ya karena ada di hati Pak. Terima kasih Pak Martin, Pak Faisol Riza iya kan.

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT:**

*Wa'alaikumsalam.*

Kita sekarang ke kiri, Bu Elly Rachmat Yasin.

**F-PPP (ELLY RACHMAT YASIN):**

Terima kasih.

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

**Yang saya hormati Pimpinan Komisi VI beserta Anggota Komisi VI, juga Dirut PTPN III atau Dirut *holding* Pak Ghani beserta seluruh jajarannya,**

Sebenarnya tadi sudah dibedah semua oleh Gus Nusron kayaknya sudah cukup ini untuk mewakili Komisi VI, ya luar biasa kalau masalah soal tebu Gus Nusron itu luar biasa sekali perjuangan ya Pak ya.

Jadi, tadi disampaikan juga yang disampaikan di paparan dengan yang saya dapat dari ini dari IPB itu ya beda-beda tipis tentang kebutuhan gula nasional yang sekitar 5,8 hingga 6,6 juta ton. Sedangkan kebutuhan dalam negeri baru bisa memenuhi sekitar 2,17 hingga 2,2 juta ton yang dihasilkan dari 48 pabrik gula milik milik BUMN dan 17 pabrik gula swasta yang karenanya berkurang kekurangan tersebut biasanya dipenuhi dari gula impor ya. Untuk itu upaya pembentukan *holding* pabrik gula BUMN merupakan



langkah yang strategis ya menurut saya untuk memenuhi kebutuhan gula nasional agar mengurangi ketergantungan impor gula yang pasti dapat lebih mempermudah penuntasan program revitalisasi pabrik gula.

Yang menjadi pertanyaan mengapa *holding* PTPN justru merencanakan penutupan atas 11 pabrik gula di daerah PTPN sejak 2018 hingga 2022 nanti dengan penutupan pabrik gula tersebut. Lalu bagaimana dengan para karyawannya? ini mohon penjelasan juga karena tentunya dengan penutupan itu karyawan juga akan terkena PHK gitu kan dan apa pabrik gula yang di yang sudah tua itu tidak bisa direvitalisasi atau tadi disampaikan dijadikan museum ya, kalau masih bisa direvitalisasi kenapa tidak karena ini akan berdampak juga pada pengurangan karyawan dan akan berdampak juga masalah PHK.

Lalu yang selanjutnya ini ada ada berita dengan temuan BPK yang pada tahun lalu ya yang menyebutkan bahwa terdapat 13.567 perusahaan dari temuan senilai Rp8,97 triliun di *holding* PTPN dan dengan temuan ini justru publik kemudian menilai bahwa pembentukan *holding* perkebunan di PTPN III dinilai tidak efektif untuk meningkatkan kinerja perusahaan dari PTPN I sampai PTPN XIV.  *Holding* belum mampu menghadirkan adanya perbaikan kinerja perusahaan, malah yang terjadi penurunan likuiditas juga penurunan profit sehingga penambahan utang perusahaan. Lalu bagaimana jika 48 pabrik gula BUMN yang sebagian besar di bawah PTPN itu nanti akan menjadi *holding* tersendiri yang pasti pabrik gula akan terpisah dengan manajemen *holding* PTPN, tentu saja hal ini akan semakin berpengaruh signifikan terhadap menurunnya profitabilitas *holding* PTPN ya ini saya mohon penjelasannya.

Dan yang terakhir masalah *off off farm* dan *on farm* tadi yang sudah disampaikan juga oleh Gus Nusron. Tadi disampaikan tahun 1930, pengeksport gula terbesar di dunia ya Indonesia ya yang sampai sekarang akhirnya jadi pengimpor gitu ya. Ya permasalahan pergulaan dikelompokkan menjadi dua yaitu tadi disampaikan masalah bahan baku di sektor *on form on farm* dan masalah efisiensi dan produktivitas di sektor pengolahan atau *off farm*-nya. Ya kami minta penjelasan mana yang akan lebih dulu diselesaikan, Apakah di sektor *on farm*-nya atau di sektor pengolahannya? Dan apa strategi dan kebijakan yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah keduanya ini mohon penjelasannya juga.

Demikian Pimpinan.  
Terima kasih.

*Billahi taufik wal hidayah.*  
*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

#### **KETUA RAPAT:**

Baik, terima kasih Bu Elly.

Kita ke kanan lagi, Pak Dhevy udah balik ya? Pak Dhevy.

**F-PD (MUHAMMAD DHEVY BIJAK):**

Terima kasih Pimpinan.

***Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.***

**Pimpinan dan Anggota Komisi VI yang saya hormati kemudian yang saya banggakan,  
Kemudian dari Dirut Utama PT Perkebunan Nusantara III beserta seluruh jajaran yang sempat hadir,**

Sebenarnya saya setuju dengan kata Bu Elly tadi bahwa apa yang menjadi permasalahan sebenarnya sudah dibahas semua oleh Pak Nusron tadi, tapi terkait dengan itu ada beberapa yang kelewat mungkin saya ingin menambahkan saja.

Yang pertama terkait dengan Kementerian Pertanian memperkirakan kebutuhan gula pasir sepanjang Januari sampai Mei 2021 mencapai 2,1 juta ton dengan stok awal 2 stok awal di 2021 sebesar 804.680 ton, perkiraan produksi nasional sekitar 135,79 eh 765 ton, dan realisasi impor *surplus* gula di Indonesia berpotensi mencapai 368.460 ton.

Pemerintah pada dasarnya mengandalkan gula impor untuk mengatasi lonjakan seiring dengan naiknya permintaan konsumen pada lebaran Idul Adha ke depan Pak dan kemudian Natal 2021. Terkait dengan hal tersebut sudah sejauh mana PTPN melakukan koordinasi dengan pemerintah agar apa yang diproduksi oleh PTPN bisa terserap dengan baik dan disalurkan dengan baik juga oleh BUMN terkait seperti RNI. Sejauh apa skema dan komunikasi yang sudah dibangun agar hal ini betul-betul dan benar dilakukan dari sekarang?

Kemudian yang kedua. Berdasarkan data yang sebelumnya, pemerintah pada dasarnya perlu untuk menjaga kebijakan impor gula yang harus tetap mengacu pada neraca gula nasional sehingga tidak memicu kelebihan pasokan. Dalam arti kata lain pemerintah perlu menetapkan mekanisme verifikasi agar dapat membuktikan bahwa benar terjadi kekurangan bahan baku sehingga kemudian diharuskan melakukan impor.

Indonesia melalui Kementerian Pertanian menargetkan swasmbada gula atau kebutuhan gula konsumsi akan bisa dipenuhi dalam negeri pada tahun 2023 mendatang, namun Kementan mengatakan hingga saat ini Indonesia masih mengalami defisit gula konsumsi sekitar 600.000 ton. Mengingat produksi gula konsumsi dalam negeri baru 2,1 juta ton sementara kebutuhan mencapai 2,8 juta ton, oleh sebab itu sejauh mana PTPN melakukan verifikasi stok koordinasi produksi dan distribusi tidak hanya untuk komoditas gula saja mungkin komoditas unggulan lainnya juga bisa dikoordinasikan Pak.

Terakhir, bagaimana upaya menjaga ketersediaan gula sebagai bahan baku industri mamin yang selama ini menjadi andalan dalam memacu pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional karena pada data 2020 industri mamin mampu tumbuh positif sebesar 1,66% dengan kontribusi terhadap PDB industri pengolahan nonmigas mencapai 38,29% dan terhadap PDB nasional sebesar 6,85%. Seharusnya di masa transisi ini capaian tersebut dapat ditargetkan karena seperti yang kita ketahui gula sering kali langka dan menjadi masalah di Indonesia.

Itu saja karena ada beberapa pertanyaannya sudah diwakili oleh Ustad ini tadi, oleh karena itu mungkin ini saja Pimpinan.

Terima kasih banyak.

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT:**

*Wa'alaikumsalam.*

Kita ke sayap kiri lagi Pak Daeng Muhammad dari PAN. Oh *nggak* ada dia, Pak Nasril terakhir atau mau sekarang? Terakhir, terus siapa dong, habis. Virtual dulu?

**F-PAN (H. NASRIL BAHAR, S.E.):**

Terima kasih Ketua.

**Pimpinan dan Anggota Komisi VI yang kami hormati,  
Pak Dirut dan semua jajaran PTPN *holding*,**

Dari data yang disampaikan teman-teman dan juga apa yang Bapak presentasikan ya sesungguhnya kami memahami ya tentang pergulaan ini cukup klasik ya karena persoalan gula ini adalah memang persoalan komoditi mafia. Nah, dalam hal komoditi mafia ini kami melihat rakyat yang dirugikan kerugian rakyat di sini adalah membeli gula itu dalam harga mahal dengan komoditas dengan komoditi yang sangat terbatas sesungguhnya karena kita tidak mampu melakukan swasembada gula, itu hal yang terpenting kami sikapi. Saya masuk kepada persoalan rencana *holding* SugarCo ya tahapan-tahapan yang Bapak ingin lakukan ya kami melihat ya ini sudah cukup benar ya melakukan *spin off* ya antara *on farm* dan *off farm* terhadap *holding*, kami belum mendapatkan data kalau di *spin off* berapa total aset kita, sama yang disampaikan oleh Saudara Nusron.

Yang kedua kami memberikan catatan ya kalau pun mau dikerjasamakan ya dengan berarti ini *subholding* ya Pak *subholding* ya bukan *holding* ya? walaupun tercipta nanti *subholding* daripada SugarCo SugarCo ini ya tentunya catatan kami khusus terhadap *on farm* tidak dilakukan kemitraan yang sifatnya kepemilikan ya itu catatan kami. Dan untuk *on farm* tidak dilakukan ke depan itu *Initial Public Offering* (IPO) karena itu kan tanah milik

tanah kita tidak mungkin kita akan lakukan IPO ya karena selama ini tanah itu adalah bagian dari pada keutuhan negara kita.

Nah, kebutuhan terhadap Rp20 triliun yang akan dicapai untuk melakukan kemitraan tentunya kami minta paparan, paparan ya termasuk mitra yang diajak ya, termasuk kegunaan dan kebutuhan, dan catatan kami tentunya apakah akan diajukan penyertaan negara kembali? Penyertaan Modal Negara kembali. Nah, ini yang perlu penegasan bagi kita ya karena mengenai lebih kurang ada 40-60 pabrik kita yang ada di yang ada di PTPN ya tentunya ini kan sudah cukup tua, dari tahun ke tahun dari zaman Pak Bagas tempo hari mengajukan beberapa kali PMN untuk revitalisasi pabrik ya kami melihat sampai terakhir ya itu terjadi kegagalan-kegagalan.

Nah, ini tentunya perlu evaluasi yang mendalam ya, jangan sempat kalau ada Penyertaan Modal Negara kembali dalam hal ini saya pikir ini ya *nggak* mungkin lah teman-teman dari Komisi VI ini akan memasuki lubang yang dalam untuk yang ketiga kalinya, itu catatan kita.

Dan selanjutnya dukungan pemerintah harus *clear* Pak ya. Dulu kita mengenal Permendag 527 di zaman Mari Elka Pangestu yang ditandatangani oleh Ibu Rini Rini Soewandi ya bukan Rini Soemarno ya sebagai Menteri Perdagangan terdahulu. Nah, ini kan agak *clear* di sini Pak, siapa yang berhak untuk melakukan impor *raw sugar* ya yang kepemilikannya adalah 75% bekerja sama dengan rakyat ya artinya *clear* di sini regulasinya. Kami paham ya kalau untuk Rp20 triliun Pak ya, kalau kita ambil saja tiga perempatnya untuk *off farm* saya pikir sudah cukup memadai ya sepertiga untuk diversifikasi tanah dan sebagainya. Nah, ini kami yakin *break even*-nya tidak lama ya kalau *break even* gula ya itu rata-rata 2 sampai 3, 3 sampai 4 tahun selesai Pak, tetapi karena melihat ini gulanya manis bahkan sampai 2 hari sebelum hari kiamat *nggak* selesai-selesai *break even*-nya.

Nah, ini yang kami apa yakinlah kalau ini dikerjakan secara profesional ya kami yakin ini bisa selesai ya Rp20 triliun itu adalah barang yang kecil untuk pabrik gula barang yang kecil untuk pabrik gula, yakinlah Bapak gitu. Kita tahu berapa harga pokok produksi ya, kita tahu berapa harga yang dibeli oleh masyarakat hampir rata-rata 30% Pak, apalagi kalau diperkenankan karena kita kepemilikan kepemilikan *on farm* kita itu lebih daripada yang tidak memiliki *on farm* maka pemerintah harus memberikan *priority* kepada kita.

Hari ini ada 11 pabrik rafinasi yang sesungguhnya tidak mempunyai hak untuk melakukan produksi menjadi Gula Kristal Putih ya karena dibatasi dengan Undang-undang Perkebunan bahwa setelah 3 tahun ya mereka memproduksi rafinasi mereka wajib memiliki *on farm*. Ini sama sekali ya sama sekali sama sekali 11 pabrik rafinasi yang ada di republik ini tidak memiliki lahan, tetapi di penghujung tahun mereka diberikan hak untuk diberikan semacam *privilege* ya untuk menggiling Gula Kristal Putih. Nah, ini yang sesungguhnya seharusnya ya ini bagian daripada Badan Usaha Negara karena dilindungi oleh undang-undang baik Undang-Undang 5 Tahun 99 ya tentang monopoli maupun yang akan kita buat juga perubahan juga akan

diberikan *priority* kepada Badan Usaha Milik Negara. Nah, ini catatan-catatan kami yang kami berikan kepada Pak Ghani sebagai dirut *holding*.

Dan yang terakhir saya ingin bertanya ya, persoalan perluasan lahan Pak. Nah, sampai hari ini ya dari tahun 2007 kita gelar kemarin itu semacam Panja Gula menginginkan perluasan lahan. Nah, ini sampai hari ini tolong kami diberikan data berapa penambahan lahan untuk perkebunan gula? Dan kalau yang berkurang berapa berkurangnya? kan begitu. Baik data dari kepemilikan daripada *holding* maupun data petani karena petani hari ini juga melihat harga keekonomian gula semakin lama semakin tipis keuntungannya mereka juga meninggalkan untuk petani gula.

Nah, ini kami juga ingin data sehingga pengayaan data yang diberikan oleh *holding* kepada kami akan memberikan dorongan yang cukup *full* untuk segera didirikan SugarCo untuk PTPN sebagai *subholding* dari pada *holding* PTPN III. Nah, data-data ini kami tolong diberikan sehingga apa yang dikatakan oleh anak petani tadi ya Saudara Nusron ya anak petani gula. Nah, ini kita berikan sepenuhnya dukungan kepada PTPN III untuk membentuk *subholding* SugarCo ini.

Itu respon kami Pak kepada teman-teman sesungguhnya harapan penuh kita kepada PTPN III *holding* ini bisa melakukan lompatan-lompatan yang lebih jauh.

Terima kasih.

#### **KETUA RAPAT:**

Oke, sekarang Pak Daeng sudah kembali ya kan. Terus setelah itu ke kanan Pak Deddy ya, Deddy Sitorus. Saya izin ke toilet dulu.

#### **F-PAN (DAENG MUHAMMAD, S.E., M.Si.):**

Terima kasih Pimpinan.

Yang saya hormati Pak Dirut *holding* PTPN PTPN III sebagai *holding* dan jajaran,

Sebetulnya sudah banyak tadi Gus Nusron, Bang Nasril Bahar, dan teman-teman di Komisi VI memaparkan bicara data dan lain-lain. Apalagi tadi penjabaran dan paparan dari Pak Dirut bicara tentang kejayaan gula kita tahun 1930 itu zaman Belanda, tapi sampai saya mikir tadi jangan-jangan kalau pengen kita swasembada gula kita harus dijajah Belanda lagi kan lucu nanti.

Saya hanya ingin memberikan masukan saja sebetulnya sebagai sumbangsih wakil rakyat yang harus berpihak pada kepentingan seluruh masyarakat Republik Indonesia. Pak Dirut yang saya hormati sebetulnya kalau akar persoalan dari persoalan bagaimana gula di republik ini sebetulnya Pak Dirut pasti sangat memahami, kalau memang akar-akar persoalan dari

data-data yang disampaikan tadi oleh Gus Nusron, oleh Bang Nasir semua sudah dijabarkan sebetulnya persoalannya kan kita sudah tahu semua dan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh Pak Dirut untuk memperbaiki itu sebetulnya harus betul-betul terukur.

Saya menginginkan ada *grand design* yang terencana dan terukur berkaitan dengan bagaimana mencari solusi untuk mencapai swasembada gula berkaitan dengan gula konsumsi tadi, kenapa persoalan ini bisa terjadi? Tadi banyak yang sudah dijabarkan berkaitan misalnya rendemen, kenapa ada yang rendemen cuman sekitar 3 ton per hektare, ada yang 9 ton per hektare misalnya gitu. Pertanyaannya adalah satu, ada *nggak* sih kesungguhan dari pemerintah?

Nah, bicara kesungguhan pemerintah adalah bicara tentang politik keberpihakan Pak, kalau persoalan ini kita kuasai dengan variabel-variabel persoalan kita pahami betul sebetulnya kan kita tinggal mencari metode dan skema solusi apa yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini *holding* PTPN. Cuma, Pak Ghani kan begitu semangatnya minta dukungan kita, kita akan dukung Pak secara politik Komisi VI pasti mendukung kalau ini demi kepentingan rakyat Republik Indonesia. Tapi pertanyaannya, skema apa pun yang Pak Ghani bikin apakah pemerintah sungguh-sungguh untuk memberikan daya dukung terhadap bagaimana merestrukturisasi, revitalisasi terhadap industri gula kita supaya kembali kepada kejayaan 1930 itu, itu yang penting sebetulnya.

Yang kita inginkan adalah ada sinkretisme koordinasi yang utuh yang integral terhadap semua persoalan-persoalan, terhadap industri gula kita desimal lini-lini di PTPN. Karena gini Pak, yang terjadi sekarang adalah gitu antara keinginan dan semangat Pak Ghani sebagai Dirut *holding* dan PTPN III ini tidak *matching* dengan apa implementasi yang dilakukan dalam kebijakan impor misalnya. Kalau itu tidak berpihak saya pikir Pak Ghani akhirnya akan capek sendiri, konsepnya banyak, cita-citanya bagus, semua bagus, tapi kalau tidak didukung oleh kebijakan, keberpihakan politik pemerintah saya pikir ini tidak akan bisa jalan.

Tadi Gus Nusron sudah jelaskan berkaitan ketika ada investor mau digabungkan misalnya *join* dengan PTPN dengan *holding*, ini *on cash* atau cuman bawa duit sedikit tapi ini digadang-gadang sebagai jaminan untuk pinjam ke luar negeri dan lain-lain. Yang begini-begini jangan sampai ada orang tertentu yang hanya menggunakan ini sebagai untuk mencari keuntungan kelompok dan korporasi merekalah, ini yang menjadi catatan-catatan kita sebetulnya.

Dari dulu kita rapat berkaitan bagaimana swasembada ini sebetulnya polarisasinya sama di industri pangan kita gula adalah kebutuhan pokok masyarakat kita sama dengan beras dan lain-lain, tapi persoalannya ketika implementasi kebijakan ini tidak didukung dengan semangat keberpihakan yang utuh. Bagaimana cita-cita swasembada gula kita ini mampu dilaksanakan dengan target tadi misalnya 1925 apa 2025, bagaimana

swasembada konsul apa gula konsumsi kita itu mampu dilakukan, ada revitalisasi.

Jujur saja misalnya dulu pernah ada PMN Rp1 triliun berkaitan, lucunya proyeksinya awalnya adalah membangun pabrik gula baru. Jangan berpikir kita bikin pabrik gula baru Pak, kalau misalnya pertama adalah sumber dari bahan baku untuk pemasokan ke pabrik gula baru juga petani kita sudah tidak mau, kenapa? Ini jangan-jangan ada skema secara terencana, terstruktur supaya petani kita tidak menarik lagi untuk mau bergelut di situ, sehingga akhirnya apa? Terjadi peluang-peluang yang besar untuk melakukan proses importisasi terhadap gula kita.

Nah, ini perlu dicermati juga sehingga ke depan kebijakan-kebijakan ini dibangun dengan utuh dengan integral pemerintah, PTPN *holding*, dan lain-lain semua itu betul-betul bicaranya adalah bagaimana kita melakukan sungguh-sungguh untuk membangun industri gula kita dan industri gula ini adalah kepentingannya 1 adalah kepentingan seluruh masyarakat Republik Indonesia dan petani tebu di kita. Saya tidak menafikan tidak anti terhadap impor, tapi kalau impor itu ujung-ujungnya adalah mematikan industri kita dan lama-lama akhirnya negara ini semua kebutuhannya dari mulai apa pun tergantung dengan impor dan ini menjadi persoalan buat negeri ini ke depan.

Itu saja mungkin sebagai tambahan dari saya.  
Terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

**F-PKB (KETUA KOMISI VI DPRRI / FAISOL RIZA):**

*Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Silakan Pak Deddy.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Daftar Ketua.

**F-PKB (KETUA KOMISI VI DPRRI / FAISOL RIZA):**

Siap.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Atau mungkin Pak Darmadi dulu karena dia sudah dari tadi nih di sini.

Ya, terima kasih Pimpinan harusnya saya *nggak* masuk ke ruangan karena kita di jatah hanya satu orang satu fraksi, tapi kebetulan ada wartawan menunggu di luar saya sempatkan karena saya merasa PTPN juga rumah saya karena saya cukup lama.

**F-PKB (Drs. H. MOHAMMAD TOHA, S.Sos., M.Si.):**

Masker *nggak* boleh dicopot Pak Deddy. Masker, masker tetap dipakai.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRİ HANTERU SITORUS, M.A.):**

Ya *nggak* apa-apa jauh Mas, *nggak* ada orang juga cuma 3 menit. Terima kasih.

Nah, saya mau mengatakan begini bahwa dari awal saya berharap agar gula ini sebenarnya disapih Pak bukan hanya direvitalisasi, disapih, dari komoditi lain di PTPN supaya jelas apa namanya jelas kita melihat bagaimana soal kalau di di apa namanya di sawit, karet dan yang lain-lain itu kan memang benar-benar bagaimana kita bisa menjadi pembudidaya yang baik perusahaan budidaya yang baik. Kalau di gula ini kan banyak soal politiknya, soalnya niaga ya macam-macam soal di situ. Jadi, sebenarnya kalau saya lebih setuju disapih ya tidak lagi dibawah PTPN.

Nah, tapi saya ingin minta nanti Pak Dirut teman-teman di jajaran direksi supaya membuat satu skenario-skenario yang bisa dipresentasikan kepada kita ya semacam hitungan jika apa yang ada di benak Bapak-bapak semua dijalankan skenario terbaiknya ini yang terjadi, skenario keduanya apa gitu ya sehingga kita nanti bertemu beberapa tahun lagi kita bisa menilai dengan *fair* ya. Karena saya takut nanti kan kalau 2, 3 tahun lagi, 4 tahun lagi Bapak-bapak Direksi udah *nggak* ada kami di ruangan ini kalau masih di sini juga mengulangi hal yang sama berdebat tinggal tentang hal yang sama karena saya ingat persis sejak Pak Jokowi menang pemilu, pabrik gula ini sudah menjadi isu ya.

Mungkin Pak Seger ingat ya bagaimana diskusi sehari-hari bermalam-malam cukup lama bicara tentang gula ya, walaupun akhirnya kita lihat sendiri nah hari ini kita ada di sini kita mau supaya nanti benar-benar. Semua proses itu kita bisa lihat, kita bisa nilai, kita bisa diukur sehingga ada *lesson learn* Pak sehingga kita bisa apa namanya *one step further* gitulah ya naik satu tingkat naik satu tingkat gitu, itu yang pertama.

Yang kedua sebenarnya tujuan utamanya apa sih menyehatkan pabrik gula, mendorong swasembada pangan, atau ikut mengambil nikmat dari manisnya industri gula, atau itu tadi menjaga ketahanan industri gula kita? Karena kalau itu yang terjadi tidak cukup hanya PTPN yang bicara tentang bagaimana gula harus duduk dengan Kementerian Perindustrian, duduk dengan Kementerian Pertanian, duduk dengan Kementerian Perdagangan, duduk dengan Kemenko. Ini seperti apa mainnya kita tahu *player*-nya begini, apa namanya proses bisnisnya kayak begini, kebijakannya atmosfer dunianya usahanya seperti ini, ini kan harus jelas dulu duduknya. Kalau tidak didudukin semua Pak saya kira kita hanya kita akan dikutuk untuk mengulang hal yang sama lagi ya ini kan harus jelas dulu duduk bersama karena soal keberpihakan pemerintah saya kira sangat-sangat berpihak dan sudah dibuktikan bertahun-tahun.



Nah, ini saya kira, tidak hanya itu pemerintah daerah juga harus diajak duduk bagaimana rotasi tanah untuk *on farm* kita, ini kan harus bareng-bareng duduk, duduk dengan asosiasi petani bagaimana kita bareng-bareng. Kalau ini semula *nggak* diduduki bareng Pak haqul yakin saya kita akan kalah lagi dengan pemain-pemain di bawah ke orang mereka bisa *buffering*, bisa *bridging*, memang kita berani? *Nggak* bisa, yang main orang-orang di bawah kita.

Makanya wajar aja pabrik gula dari dulu kayak begitu tapi yang ngurus pabrik gula ya tetap aja kaya raya, kan ini *problem-problem* kita yang menurut saya diberesin dululah kecuali *end*-nya hanya mau bermain ikut di industri gula dan dapat untung, kalau hanya itu ya jalan aja *nggak* ada urusan kita. Tapi sebagai Anggota DPR kita berharap bahwa ini benar-benar kita menyelesaikan *root of the problems*, kalau itu *nggak* dapet aduh ya gimana ya kalau itu *nggak* dapet agak sia-sia saya agak-agak males nih diskusinya, iya kan? Karena kita tahulah ya ini hanya kita mau ya biar kita untung PTPN ya secara korporasi, lalu ada apa namanya injeksi modal, ada pihak yang ikut segala macam tapi saya berharap Pak Ghani *Legacy* tentang gula ada di Bapak.

*So be serious about it*, benar-benar kita seriuslah Pak ya karena ini bicara *legacy*. Kalau hanya bicara *project* hanya bicara satu aksi korporasi ya setelah Bapak pergi mungkin nanti dari PTPN 2 tahun *nggak* ada yang inget Bapak itu. Saya berharap nanti 20 tahun lagi orang bilang wah yang beres ini dulu Pak Ghani kawan-kawan bersama teman-temannya di direksi. Nah, itu yang kita harapkan Pak. Saya *nggak* perlu bicara teknisnya karena saya kira masalah kita bukan teknis masalah gula bukan masalah teknis ya, ini masalah keberpihakan, masalah politik, masalah keadilan, dan segala macem.

Saya kira itu terima kasih Pimpinan.  
Semoga berhasil.

**KETUA RAPAT:**

Oke, Pak Deddy.

Ini yang daftar di fisik, kan saya udah *feeling* itu. Pakai masker aja Pak biar kita semua, *nggak* apa-apalah lagi ini nih lagi naik pandeminya, *nggak* apa-apa. Silakan.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Saya coba Ketua pakai masker.

**KETUA RAPAT:**

Siap siap siap.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Tegak lurus.

Terima kasih Pimpinan. Pak Dirut dan jajarannya.

Ini sudah banyak yang cerita tadi bertanya memang ini soal keberpihakan Pak ya untuk mencapai kejayaan seperti Pak Daeng dan Bapak sampaikan 1930, kalau *nggak* ada koordinasi juga berat ini kan ribet nih gula ini Pak. Jadi, gini Pak ini kan topiknya swasembada swasembada gula solusinya adalah SugarCo ini Pak, cuma hanya saya berpikir kalau *nggak* ada keberpihakan kan juga agak repot, sama pertanyaan saya masih ada *nggak* rembesan gula? Pak Dirut masih *nggak* Pak? Ada. Kalau Pak Nusron tadi mengatakan satu juta ton. Nah, kalau ini berlangsung terus Bapak melakukan pembentukan SugarCo untuk swasembada gula kan *nggak* akan pernah terwujud Pak dan masalahnya nanti Bapak sudah habiskan Rp20 triliun lebih kemudian nanti *over supply* Bapak *nggak* bisa bersaing dengan rembesan gula tersebut akhirnya kan *collapse* juga Bapak gitu.

Jadi, jaminannya apa sebetulnya ada keberpihakan dari pemerintah, *let's say* misalnya terakhir Permenperin 3/2021 itu korbannya banyak Pak. Itu kalau Bapak cermati demarkasi Pak, yang *nggak* berhubungan dengan petani gula tebu rakyat tidak dapat insentif kan Pak? Yang dapat insentif siapa? Yang *nggak* punya demarkasi itu. Pemberian kuota itu kan insentif Pak, betul Pak? dengan itu di mana dia bisa produksi dia rembeskan ke pasar dia untung besar kan, Bapak habis kan, harga gula jatuh kan? Sekarang harga gula jatuh *nggak*, lesu *nggak* Pak, lesu *nggak* pertanyaan saya Pak? Lesu, banyak stok. Malahan sampai Menteri Perdagangan meminta satu perusahaan untuk borong gulanya *bridging*, betul kan Pak? Kalau *nggak*, *nggak* kuat nih harga ini sudah jatuh lebih dari itu. Gula yang ada di petani itu kalau *nggak* ada yang *bridging* kemarin itu sudah jatuh Pak, setuju *nggak* Bapak-bapak? tahu kan, 100.000 ton permintaan Menteri Perdagangan kalau itu *nggak* dilakukan harga udah anjlok, kenapa? *Over supply*, lesu. Rembesan menurut Pak Nusron 1.000.000 ton, nah kalau ini berlanjut apa SugarCo ini Pak? Bisa hidup *nggak* dengan investasi 20 T, orang investor aja ada yang sudah investasi berapa T itu aja udah susah payah Pak.

Nah, ini harus dipikirkan jangan sampai minta 20 T ya ke INA dan sebagainya itu kan juga ada tanggung jawabnya Pak, siapa tahu *nggak* ke bank ini kan *nggak* ke bank domestik minta nanti ke INA ya yang Undang-Undang Ciptaker kita sahkan untuk Lembaga Pengelola Investasi. Tapi ini kalau *nggak* ada *strategic plan*, *nggak* ada keberpihakan dari pemerintah ya habis Pak ini Pak, orang juga *nggak* mau Pak. Bapak Permenperin udah pelajari belum? Sudah, bisa terjadi rembesan *nggak*, bisa *nggak* Pak? Bisa, Pasal 2 Ayat(6). Kalau pemindahan kedatangan POT (***suara tidak jelas***) itu, itu *nggak* perlu rekomendasi loh Pak. Jadi, kalau potnya di A di *landing* kan di B bisa loh Pak, nah kalau itu terjadi kan rembes ini Pak, ini kan *policy* terjadi potensi rembes Pak. Nah, kalau ini ini kan *nggak* ada keberpihakan Pak, *nggak* ada insentif buat Bapak pabrik gula petani rakyat.

Nah, makanya saya tanya ini swasembada ini asumsinya apa bisa berhasil ini yang harus Bapak kemukakan, asumsinya apa dengan *stakeholder* yang lain, dengan ekosistem yang lain bagaimana? Kalau kemudian Bapak berdiri sendiri ada peraturan lain yang membuat Bapak *collapse* ya sama saja, *nggak* bisa Pak ini duit gede Pak bagi saya 20 T itu besar loh Pak, satu industri gula satu pabrik gula itu kalau yang *high standard* itu 4,5 T loh Pak ada yang investasi itu 4,5 T loh Pak.

Jadi, tolonglah dipikirkan Pak Dirut jangan hanya SugarCo, swasembada ujung-ujungnya nanti bangkrut Pak ini Pak, dikasih PMN lagi nanti minta lagi. Bahaya loh ini Pak kalau kayak gini *nggak* ada koordinasi bikin peraturan sendiri semuanya, ini bikin sendiri, sana bikin sendiri, Perindustrian bikin sendiri, Perdagangan bikin sendiri, BUMN bikin sendiri tabrakan Pak, Permenperin aja udah tabrakan sama Permendag saat ini Pak. Ya kalau kayak gini kan kacau, nah gimana Bapak berani ini swasembada gula Pak pembentukan SugarCo ini, ini hati-hati Pak.

Jadi, Bapak suarkanlah ke instansi terkait, ini bahaya Pak Permenperin kan Bapak diam aja, Permendag ini bahaya nih begini, Bapak harus berani suarkan supaya orang tahu. Jadi, bukan hanya sekedar SugarCo 25 T ini, ini investasi besar Pak kalau bagi saya sih besar ya, besar *nggak* Pak Dirut? Besar, T Pak, lihat duitnya aja mungkin sepanjang dari Jakarta sampai Karawang *nggak* muat, betul *nggak*, T loh. Nah, ini yang saya minta perhatian dari Pak Dirut *nggak* main-main Pak karena kalau *nggak* ada keberpihakan Pak udahlah Bapak *nggak* usah cerita ini Pak udah berhenti aja di sini Pak, nambah utang aja Pak nanti Pak, nanti malah semua nanti habis PTPN.

Itu Pak.  
Terima kasih.

KETUA RAPAT:

Oke Pak Darmadi. Berarti udah habis yang fisik, kita ke virtual, tapi ini waktu sudah mau selesai 5 menit lagi jadi saya perpanjang dulu ya. Saya perpanjang 45 menitlah, cukuplah ya 45 menit ya teman-teman virtual ya? Halo tes.

**(RAPAT:SETUJU)**

Dan sekali lagi saya katakan karena kita dalam juga rapat ini dalam masa Covid kita harus kita sekarang ini mengambil kesimpulan yang berupa keputusan atau apa pun kita mendengar penjelasan dulu dari PTPN karena toh nanti ini akan kita bawa di Raker dengan Pak Menteri.

Jadi, saya persilakan pertama yang yang virtual Pak Herman Khaeron.

**F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):**

Gua daftar juga ya.

**KETUA RAPAT:**

Siapa tuh?

**F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):**

Andre Rosiade.

**KETUA RAPAT:**

Oke. Andre, ada lagi?

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):**

Tadi saya sudah daftar loh Pak Ketua di awal.

**KETUA RAPAT:**

Udah udah, kalau Ibu udah.

**F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):**

Tenang, tante tante duluan tenang.

**KETUA RAPAT:**

Oke Pak Herman, *monggo*.

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

Terima kasih Pak Martin.

Yang terhormat beserta seluruh Anggota Komisi VI yang ada di Jakarta, mohon maaf saya sedang pimpin Musda Sulbar jadi saya di virtual dulu, dan Yang kami hormati direksi dan seluruh jajaran PTPN yang hadir pada rapat hari ini,

Pertama-tama tentu.

**F-PG (Drs. MUKHTARUDIN):**

Ini rapat partai ya?

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

Jangan mengganggu dululah ya.

**KETUA RAPAT:**

Kenapa mati? Pak Herman mati itunya *audio*, hidupin Pak. Nah, oke.

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

Pertama saya memberikan dukungan penuh dan apresiasi kepada PTPN yang tentu sekarang diberikan tugas untuk membentuk SugarCo yaitu perusahaan gula yang mengintegrasikan beberapa pabrik gula dan saya berharap sebetulnya bukan hanya di lingkungan PTPN tetapi di lingkungan seluruh pabrik pemerintah di antaranya yang saya kira saat ini dikelola oleh RNI, karena apa? Supaya lebih fokus dan bisa terkoordinir untuk mencapai tujuan itu. Dan dukungan itu sejalan tentu saya sudah membaca seluruh materinya Pak Ghani, sejalan dengan dukungan Kementerian BUMN, Kementerian Keuangan, Kementerian Perindustrian, kemudian Jamdatun, Kementerian Pertanian, dan Badan Pertanahan Nasional, serta Kementerian Perdagangan tentu harus ada keputusan politik dan keputusan pemerintah secara bersama untuk mendukung itu.

Yang kedua saya selama di Komisi IV dulu saya memimpin Panja Gula dan ini yang tentu agak sulit dikejar adalah terkait dengan ketersediaan lahan. Jadi, kalau melihat kepada persoalan gula dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan memang Pak Ghani, pertama adalah ketersediaan lahan, yang

kedua adalah peran regulasi karena kalau regulasinya tidak berpihak tentu bagaimanapun hebatnya ekspansi pabrik gula milik negara ini agak sulit.

Saya tidak ingin menarik-narik tahun 30 karena tahun 30 berbeda kondisinya, tanah kita masih luas, penduduk kita masih sedikit, kemudian pada waktu itu dikelola oleh sistem penjajahan. Jadi, tidak bisa dibandingkan masa lalu dengan masa kini yang tanahnya juga semakin sempit. Yang pasti adalah bagaimana sekarang kalau mau meningkatkan dan mengejar terhadap swasembada gula khususnya ya khususnya adalah gula konsumsi karena dari dulu juga kalau mau ngejar rafinasi agak sulit. Kalau melihat neraca gula saat ini saja bukan berarti sebetulnya *surplus* gitu ya, melimpah itu karena konsumsinya menurun. Sebetulnya kalau konsumsinya meningkat dengan posisi sekarang juga gula akan masih terus digenjut gitu ya baik produksi dalam negeri maupun impor, tetapi kalau melihat terhadap neraca kebutuhan dalam negeri yang disuplai oleh kemampuan produksi dalam negeri ini yang tentu agak sulit.

Jika tidak ada intervensi negara, intervensi pemerintah, tidak ada kemauan pemerintah regulator untuk bisa mewujudkan itu saya meyakini 100% PTPN mampu untuk melaksanakan ini jika regulatornya memberikan kewenangan baik dari sisi pendanaan maupun dari sisi ketersediaan lahan. Untuk mencapai terhadap kebutuhan konsumsi itu dibutuhkan kurang lebih antara 500 sampai 750000 hektare tambahan lahan jika ingin sampai kepada neraca yang seimbang antara kebutuhan gula konsumsi dengan produksi dalam negeri. Nah, kalau dibebankan lagi kemudian dengan gula gula industri ya gula industri khususnya adalah untuk makanan dan minuman ini yang tentu memang harus ada akselerasi, percepatan, kalau melihat untung rugi hari ini masih ada swasta membangun pabrik gula di Sulawesi masih ada.

Jadi, jangan khawatir persoalan untung rugi, pasti saya meyakini dengan adanya keinginan pemerintah yang kemudian memberikan penugasan kepada PTPN untuk membentuk SugarCo saya yakin keekonomisannya cukup tinggi, hanya tinggal bagaimana memang regulasi jangan pula kemudian membuka impor. Yang kedua tentu secara teknis karena pabrik-pabrik gula saat ini memang sudah tua sudah tua renta, kalau tua renta suruh lari masih kalah oleh yang muda-muda gitu. Oleh karenanya, menurut saya memang harus ada kemauan pemerintah untuk berinvestasi (*suara putus-putus*). Kalau kemudian butuh tadi 20 T memang ini adalah kebutuhannya ya tinggal pertimbangan teknis saja supaya bagaimana betul-betul pengembangan terhadap industri gula ini semakin baik karena realitasnya juga pabrik gula pihak swasta sampai saat ini masih ada yang bangun gitu ya.

Nah justru kendalanya sekarang kalau tadi dipresentasikan juga besaran lahan PTPN itu sebesar *satu koma* berapa 1,67 ya 1,67 juta hektare, sebentar saya lihat dulu Pak supaya tidak salah.

**DIRUT PTPN III:**

1,167.

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

Ya 1,169 Pak, 1,169 ribu hektare jadi 1.169.000 hektare, sudah dimanfaatkan kelapa sawit 569, tebunya baru 55.000. Nah, kalau nanti Bapak ingin meningkatkan produksi rata-rata naik 2 juta atau untuk memenuhi gula konsumsi dululah sekitar 700.000 ton berarti harus ada naik sekitar 100.000 hektare. Nah, kalau menghitung 100.000 hektare dari ketersediaan lahan dan jumlah seluruh areal yang sudah dipergunakan, Bapak masih punya sisa 271.000 hektare.

Nah, ini tinggal ngitung di mana saja yang akan digunakan itu dan kemudian sebesar apa *size*-nya pabrik gula itu sehingga kemudian ekonomis dan tentu memperkirakan jika tadi ada dukungan masih dukungan terhadap PTPN dari Kementerian ATR BPN yang sebentar lagi akan membentuk Bank Tanah dimintakan lagi saja bahwa untuk memenuhi swasembada dengan 750.000 hektare PTPN mampu untuk memproduksi itu dengan produksi SugarCo itu.

Nah, ini kalau misalkan ini bisa saling menunjang menurut saya minimalnya gula konsumsi bisa dipenuhi dulu setelah itu baru bagaimana mengurangi tingkat ketergantungan impor terhadap gula industri yang menurut perhitungannya PTPN ini sampai tahun 2030 total gula kebutuhannya itu adalah 9.000.710 sedangkan produksi nasional baru di sekitar 4,8 juta, masih masih tinggi. Artinya bisnis ini masih menjanjikan terhadap produk terhadap konsumsi dalam negeri. Nah, kalau konsumsinya bisa dipenuhi dalam negeri ya ini tugas DPR-lah kita untuk menyetop supaya tidak berlebihan untuk melakukan impor.

Sehingga kesimpulan saya supaya tidak memakan waktu terlalu banyak, kami mendukung penuh Pak Ghani mudah-mudahan bisa terwujud dan tentu tentu harus dibicarakan faktor keekonomisan harus betul-betul menjamin terhadap keberlangsungan usaha dan ingat kendala utama kita saat ini *existing* adalah diproduksi **(suara tidak jelas)** usang dan rendemennya juga harus ditingkatkan.

Terima kasih Pak Martin, wabil khusus kepada Pak Martin terima kasih.

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT:**

Selamat Musda Pak, semoga nggak ada Musdalub.  
Kita lanjut kembali Mbak Evita.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):**

Tes tes.





**KETUA RAPAT:**

Ya, masuk.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):**

Baik, terima kasih.

**Bapak Pimpinan, Bapak Dirut yang saya hormati,**

Saya di awal *statement* Bapak presentasi Bapak cukup senang bahwa Bapak mengatakan *performing* maupun produksi daripada PTPN meningkat dan saat ini Bapak sedang melaksanakan restrukturisasi keuangan baik dengan *lender* maupun internal. Bapak juga sudah mengakui tadi nah saya senang Bapak nih terus terang bahwa memang tidak adanya kurangnya *cost-efficient*. Nah, oleh karena itu, Bapak melakukan sedang melakukan restrukturisasi dan juga saat ini.

Namun, kalau melihat membacakan membaca laporan BPK tadi tadi Ibu Nevi sudah sampaikan beberapa catatan BPK.

**F-PPP (ELLY RACHMAT YASIN):**

Bu Elly Bu.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):**

Bu Elly ya, catatan BPK bahwa masih banyak yang harus Bapak lakukan perbaikan-perbaikan Pak karena memang kurang menggembarakan laporan dari BPK tersebut. Mengenai impor *raw sugar* ini saya rasa waktu saya pertama masuk Komisi VI pergi ke pabrik-pabrik gula. Nah, ini juga sudah keluhan ini sudah apa namanya diungkapkan iya kan oleh PTPN, kenapa yang namanya kewenangan untuk mengimpor *raw sugar* itu hanya diberikan kepada swasta. Saya rasa ini harus menjadi catatan kita juga Bapak Pimpinan di Komisi kesimpulan kita nanti bahwa ya seharusnya mereka juga diberi ya kan diberi namanya kewenangan untuk mengimpor *raw sugar*, ada tapi kewenangan itu tapi hanya sedikit.

Kemudian saya hanya mempertanyakan ini Pak mengenai PTPN ini kan udah *holding* holdingisasi PTPN sudah dilakukan tahun 2014, sekarang mau lagi dilakukan *holding* pabrik gula, menurut saya pertanyaan saya adalah apakah itu perlu? Iya kan. Kenapa tidak *holding*-nya satu saja yang pabrik gula ini di-*merger* aja Pak, jadi kalau memangnya *nggak* *nggak* bagus-bagus *performance*-nya ya di-*merger* aja jadi satu sehingga kontrolnya lebih baik. Kemudian mengenai SugarCo tadi yang disampaikan saya ini harus kita pelajari dan harus kita diskusikan lebih dalam. Kenapa? Tadi Bapak mengatakan kalau perlu kita yang 49% kita 49% nanti ada opsi *buyback*.

Ini adalah kebutuhan pokok kita Pak, saya rasa kalau yang namanya pangan ini jangan dikuasai oleh luar negeri sebagai *majority* daripada *shell*

*holder*. Terus terang saja memang mendapatkan investor *nggak* banyak dengan *performance* yang yang dimiliki sekarang ini, tetapi ketika kita untuk kebutuhan bahan pokok kita, pangan kita, kemudian kita serahkan dikuasainya *majority shell holder* oleh asing saya rasa saya kurang setuju.

Kemudian kita tahu Pak Pak Dirut bahwa *nggak* hanya di PTPN kok kalau saya pelajari terus terang saya katakan mempelajari BUMN apa satu per satu ya Pak ya memang di BUMN ini buruk sekali manajemen dan kepemimpinannya Pak dan tidak tidak sangat tidak efisiensi, ini kalau menurut saya yang menjadi apa namanya penyebab jeleknya kinerja BUMN ini. Jadi, saya juga senang Bapak mengatakan tadi sedang melakukan restrukturisasi untuk ini dan contohnya saja di PTPN ini ya kan coba bayangkan berapa tuh bisa kalah dengan 11 pabrik gula swasta. Nah, ini kan ada *something wrong* untuk ini.

Oleh karena itu, coba dipikirkan Pak PTPN hasil holdingisasi PTPN kurang menggembirakan dari BPK sekarang mau bentuk lagi holdingisasi pabrik gula. Nah, ini apa sih Pak ininya gitu loh. Terus apa sih yang mau di menjadi target utamanya ke depan dengan holdingisasi pabrik gula ini, kalau saya usul sih di-*merger* saja gitu Bapak Pimpinan.

Saya rasa demikian saja.  
Terima kasih.

**KETUA RAPAT:**

Baik, terima kasih Bu Evita.  
Kita lanjut ke Pak Toha, Pak Toha bisa monitor?

**F-PKB (Drs. H. MOHAMMAD TOHA, S.Sos., M.Si.):**

*Assalammu'alaikum.*

**KETUA RAPAT:**

*Wa'alaikumsalam.*

Silakan Pak Toha dari PKB.

**F-PKB (Drs. H. MOHAMMAD TOHA, S.Sos., M.Si.):**

Terima kasih Ketua.

**Pimpinan dan Anggota yang saya hormati,  
Pak Abdul Ghani, Pak Dirut, dan para direksi yang saya hormati juga,**

Sedikit aja yang ingin saya sampaikan uneg-uneg aja kalau saya dengar gula itu kan dengar sinder, dengar apa namanya lori, truk, tebu, dan sebagainya. Kalau dulu tebunya enak-enak, sekarang *nggak* enak, dulu

katanya produk produktivitasnya itu dua kali lipat dari sekarang, sekarang mungkin tebunya juga *nggak* bagus.

Nah, pertanyaan saya yang menjurus itu adalah yang *on farm* Pak. Jadi, saya senang Pak Abdul Ghani tadi menyampaikan untuk meningkatkan kesejahteraan petani tebu ini yang menjadi *keyword* saya yang saya pegang benar Pak. Saya pernah kedatangan ketua petani tebu Indonesia ke rumah dan ya diskusi begitu saja menanyakan dan mereka mengharapkan untuk menyewa lahan-lahan Perhutani maupun lahan-lahan yang tidak apa terpakai begitu, tapi ketika diitung-itung ya ketika diitung-itung mereka itu untuk bisa untung menanam tebu itu kan harus 2 tahun Pak 2 tahun itu baru bisa impas dan tahun ketiga baru bisa menikmati keuntungan. Nah, oleh karena itu, memang berat jadi petani tebu kalau bukan petani yang juragan, mohon maaf mungkin Pak Pak Nusron termasuk petani yang yang itu ya yang punya lahan besar dan punya modal besar.

Nah, yang saya jumpai banyak di daerah-daerah Pak kebetulan saya rumahnya banyak ditanami tebu dulu ditanami tebu juga itu banyak misalnya hanya satu petak 2000, 3000 meter atau bahkan buruh tani. Nah, saya pengen tanya Pak, ini petani yang dimaksud itu petani yang mana Pak yang mau di sejahterakan? Kalau menurut saya kok yang buruh tani sama punya apa yang tidak menanam padi yang cuma 1 patok ukuran 2000, 3000 itu Pak. Nah, itu yang yang menurut saya perlu disejahterakan karena memang untuk nanam padi pantun padi pantun terus itu juga *nggak* merusak merusak apa tanah sehingga tidak bisa memberikan kesejahteraan yang bagus bagi petani. Termasuk di tanah saya di Nguter dekat Wonogiri itu pun juga dulu ditanami tebu Pak. Nah, sekarang ditanami apa pun juga *nggak* *nggak* *nggak* bisa.

Oleh karena itu Pak, saya mohon mohon kiranya dengan adanya niat baik Bapak semuanya ini untuk tugas negara memperbaiki kesejahteraan petani itu yang diutamakan. Masalah-masalah politik gula masalah ininya mohon mohon dikesampingkan ya meskipun itu dikoordinasikan mohon dikesampingkan, tapi bagaimana meng-*advise* memberi apa konsultasi, memberi pendampingan, memberi pengetahuan, karena saat ini persepsi petani ya tebu *nggak* akan ada untungnya begitu dan itu disebar ke mana-mana juga.

Itu aja Pak yang yang ingin saya sarankan saya usulkan bukan pertanyaan, agar benar-benar nanti dengan sendirinya kalau petaninya bergairah, tanahnya ada banyak yang di apa digarap untuk nanam tebu akhirnya kita juga akan swasembada gula dengan sendirinya.

Nah, pertanyaan kedua Pak itu kerja sama dengan Perhutani Pak yang 35.000 hektare itu Perhutani, 85.000 hektare itu PTPN. Nah, yang 85.000 itu, itu bener-bener miliknya PTPN sendiri atau sebagian sewa? Yang kemarin itu kan masih ada sisa-sisa sewa dari PTPN ya. Apalagi PTPN kan kemarin diambil alih jadi kawasan industri di Batang itu dengan ribuan hektare Pak yang karet itu ya bukan bukan yang tebu ya. Nah, ini untuk mengganti itu kan juga perlu perlu apa ribuan hektar lagi.

Itu aja Pak keuntungannya kayak apa? Perhutani sendiri kan ya juga baru begitu ya Perhutani, aset-asetnya *nggak* terurus dengan bagus. 2 pertanyaan itu aja Pak.

Terima kasih Pak Martin.

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT:**

*Wa'alaikumsalam.*

Kita lanjut ke Pak Nyat Kadir.

**F-P.NASDEM (Drs. H. NYAT KADIR):**

Iya, terima kasih.

*Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT:**

Iya, dari Nasdem.

**F-P.NASDEM (Drs. H. NYAT KADIR):**

**Yang terhormat Bapak Pimpinan, Bapak Ibu Anggota DPRRI Komisi VI,  
Pak Dirut PTPN *holding* beserta staf,**

Kita apresiasilah terhadap idealisme Bapak untuk membuat subholding gula ini atau SugarCo jadi tugas negara, tapi Bapak sudah mengatakan tadi PTPN menghadapi tantangan operasional bla bla bla bla sampai ketergantungan kepada petani rakyat untuk pasokan tebu karena lahan tebu yang terbatas ya, 43 pabrik, dan 55.000 hektare hanya punya 55.000 hektare kebun.

Minta maaf bukan kapasitas saya sebenarnya, tadi kawan-kawan sudah banyak bicara tapi karena pernah meninjau langsung pabrik tebu di daerah Solo sana itu sampai dan kebun tebu saya tertarik untuk memberikan saran-saranlah. Nah, ini luas lahan yang lebih besar itu dikuasai rakyat kalau *nggak* salah kata Bapak tadi  $2 \frac{2}{3}$  ya berarti tiga kali itulah kuasa rakyat lahan rakyat ya dan apa tantangan tadi menyebabkan kinerja keuangan yang suboptimal, biaya yang lebih tinggi dari dan (*suara tidak jelas*), kemudian *profit*-nya yang rendah dan keterbatasan kapasitas investasi dan modal kerja.

Bapak bilang tadi kan tidak boleh pinjam ya Pak ya uangnya tidak boleh meminjam berarti Bapak harus mencari investor. Nah, ini barangkali kendala utamanya. Nah, saya hanya memberikan saran-saran bagaimanapun ini harus diatasi ya ya setelah Covid selesai mungkin banyak yang tertariklah ya Pak kerja keras, tapi saran-saran saya seperti teman-teman ini harus

terkoordinasi dengan lembaga lain ya Pak seperti Kementerian Perdagangan ya Perindustrian yang semua itu ada sumbangan-sumbangan menyebabkan kita gagal terus ini.

Ya, impor yang tidak dibatasi, impor gula, *raw sugar* dan segala macam ya dan lain-lain ya (*suara tidak jelas*) Bulog ya Bulog ini juga kita udah pernah pergi Pak ke pabrik gula di daerah Solo sana kalau *nggak* salah saya yang sudah sudah sangat tua peninggalan Belanda itu, periode pertama ya. Kemudian keluhan-keluhan petani sama saja seperti yang disebutkan teman-teman karena asosiasi petani pada periode kami yang pertama pernah datang ke kita mengadakan RDPU ya tetap, *nggak* ada tertarik mereka ini terhadap apa namanya menanam tebu ini karena ya harga gula yang dibeli oleh Bulog itu tetap masih di bawah Rp10.000. Saya tak tahu apakah sudah berubah Rp9.700 ya per kilogram, kemudian menurut mereka ongkos produksinya di atas Rp10.000 Rp10.500 atau lebih gitu ya, *ndak* ada semangat. Malah kita pergi melihat kebun tebunya Pak banyak yang sudah merubah kebun tebu itu menjadi kebun pohon sengon kalau menurut mereka itu lebih lebih menguntungkan.

Nah, jadi ini harus terkoordinasi dengan berbagai lembaga tadi dan juga kemauan pemerintah ya kemauan pemerintah untuk untuk petani tadi. Jadi, Bapak barangkali kalau kesulitan mencari lahan berdayakan aja para petani tebu ini ya. Jangan kira karena tanahnya luas sekali loh Pak ya bisa 150.000 hektare kan gitu, tapi ketertarikan petani itu masalah harga, mesin tua mesin sudah tua katanya rendemennya tidak menentu. Kami sudah melihat juga mesin yang tua itu di daerah yang kami kunjungi itu.

Nah, saya kira itu saja saran saya Pak Ketua ya bagaimanapun ini harus dicari jalan keluarnya, kita mendukunglah.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT:**

*Wa'alaikumsalam.*

Lanjut yang virtual sudah beralih fisik, Pak Andre Rosiade.

**F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):**

Terima kasih Pak Martin Manurung.

*Alhamdulillah* Pak Martin PCR-nya negatif jadi bisa hadir di sini, saya bersyukur Pak Martin negatif.

**Pak Dirut dan jajaran direksi dan seluruh Pimpinan, serta Anggota Komisi VI,**

Pak Dirut memang cita-cita swasembada apa namanya gula ini memang cita-cita kita semua, bahkan sejak zaman Presiden SBY juga

ceritanya juga begitu ya saya juga mendengar waktu zaman Pak Sugiharto sejak jadi Menteri BUMN juga cita-citanya juga begitu Pak. Tapi faktanya seperti yang saya dengar keterangan Pak Daeng tadi secara virtual, Pak Deddy Sitorus, lalu Pak Prof Darmadi, juga Pak Herman Khaeron tadi juga ceritanya hampir sama setiap periode komisi hal ini diulang-ulang terus oleh pihak PTPN.

Faktanya begini Pak, yang perlu Bapak hadapi pertama soal audit BPK, laporan BPK semua orang sudah tahu bahwa kinerja PTPN *holding* ya PTPN III *holding* ini tidak memuaskan itu fakta yang tidak bisa kita bantah. Jadi, sejak Bapak setelah memimpin Dirut *holding* ini kinerja belum juga membaik, ini PR yang harus Bapak benahi ya, itu satu. Yang kedua, saya juga.

### **DIRUT PTPN III:**

Maaf Pak, koreksi Pak.

Kalau Bapak baca kenaikan pertama, kita sudah bagus banyak kenaikan kok Pak.

Terima kasih.

### **F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):**

Iya, tapi belum maksimal Pak kan itu hasilnya. Jadi, masih banyak yang harus Bapak benahi gitu loh, kan itu yang perlu dikoreksi ya. Kalau dukungan politik Bapak sudah dapat ya, restrukturisasi, utang Bapak didukung betul sama Kementerian BUMN ya, menurut saya secara politik. Lalu secara kewenangan Bapak sudah banyak dapat insentif luar biasa dari Pak Menteri BUMN Erick Thohir, sekarang saja pengadaan semua ditarik ke tempat Bapak gitu loh kan itu yang saya dengar. Jadi, di PTPN II, III, II, IV, V sampai seterusnya itu kan kewenangan semua ada di *holding*, kan itu yang kita tangkap.

Nah, yang paling penting itu Pak yang paling penting itu kinerja harus benar-bener dengan segala kewenangan Bapak dengan segala dukungan kinerja harus benar-bener lebih baik karena yang miskin itu PTPN Pak, tapi diduga pegawai Bapak, direksi Bapak kaya-kaya gitu loh kan itu penyakit PTPN ini. Perusahaan ini berhutang Rp40 triliun tapi pegawainya, direksinya rata-rata kaya-kaya gitu loh kan itu yang kita dengar selama ini. Nah, mudah-mudahan di era Bapak seperti yang disampaikan tadi oleh Herman Khaeron Bapak bisa ninggalin *legacy*.

Kalau soal dukungan untuk bikin SugarCo itu pasti kita kasih dukungan, tapi Bapak harus ketahui juga ya duduk di kursi Bapak itu ada Mendag Lutfi dulu Pak ya, dia cerita di ruang rapat ini gula impor masuk Indonesia bayar kanan kiri itu modalnya hanya Rp8.000 Pak. Rp8.000 ya gula itu masuk ke Indonesia sogok kanan sogok kiri, bayar suap sana suap sini itu Rp8.000 ya. Nah, itu yang Bapak hitung betul ya jangan sampai nanti ya kita sudah memberikan dukungan semua sudah di persiapan infrastrukturnya

akhirnya gula impor bodong masuk ini perusahaan gulung tikar lagi ya karena itulah faktanya. 8000 sogok kanan kiri barang itu masuk itu keterangan Mendag dalam ruang rapat ini saya ingat betul itu persis duduknya di tempat Pak Ghani itu, betul *nggak* Pak Ketua? Itu keterangannya.

Jadi, ini PR besar yang benar-benar kita harus berhati-hati dan Bapak pastikan juga pemerintah itu betul-betul mendukung Bapak atau tidak jangan sampai hanya Pak Menteri BUMN yang mendukung Bapak nanti Mendag *nggak* mendukung, Menteri Perindustrian *nggak* dukung, Menko Perekonomian *nggak* mendukung gitu loh.

Pastikan pemerintah itu satu suara kalau perlu ada perpresnya dari presiden gitu bahwa kita swasembada gula PTPN yang ditunjuk gitu loh, jangan sampai hanya pemerintah ini satu sektor. Ini pengalaman kita Pak capek-capek Pak Martin mimpin rapat Garuda kasih Rp8,5 triliun yang turun Rp1 triliun gitu loh, Menteri Keuangan *nggak* mau kucurkan duit lagi. Nah, sebelum Bapak maju saran saya ini di ratas kan kalau perlu bikin perpres ya gitu loh. Jadi, itu yang saya minta Pak, jadi jangan hanya Bapak sama Menteri BUMN saja harus dibawa ke ratas jadi benar-benar mengikat keputusan pemerintah.

Ya selamat berjuang selama bertugas Pak, jangan sampai nanti periode besok kita ngebahas ini lagi sama Prof Darmadi.

Terima kasih Pak.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT:**

*Wa'alaikumsalam.*

**F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):**

Anggota Komisi VI seumur hidup itu Pak.

**KETUA RAPAT:**

Masih ada lagi?

**F-P. GERINDRA (KHILMI):**

Daftar Ketua.

**KETUA RAPAT:**

Siapa tuh?

**F-P. GERINDRA (KHILMI):**

Pak Khilmi.



**KETUA RAPAT:**

Oke Pak Khilmi, silakan.

**F-P. GERINDRA (KHILMI):**

***Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.***

Terima kasih.

**Ketua Komisi VI yang saya hormati beserta Anggota Komisi VI,  
Yang saya hormati Dirut PTPN III beserta jajarannya.**

Jadi, ini saya mengingatkan ini Pak Dirut Bapak ini kan udah punya perencanaan sampai 2025 itu akan tercapailah swasembada pangan itu, padahal masalah di lapangan ini kan sangat banyak permasalahannya di lapangan ini termasuk ketersediaan lahan untuk tebu ini. Jadi, saya berharap dengan paparan Bapak yang telah ditanggapi oleh teman-teman di Komisi VI kita ini sangat mendukung gitu loh untuk bagaimana perusahaan gula milik negara ini bisa maju, tetapi perencanaan ini jangan perencanaannya tapi eksekusinya itu ada gitu loh dan eksekusi ada ini jangan sampai salah seperti yang terjadi di PTPN XII tentang pembangunan pabrik gulanya itu udah jadi ada kesalahan desain.

Jadi, saya berharap ini perencanaan ini bisa sesuai dengan harapan Bapaklah dan kami Anggota Komisi VI akan mendukung swasembada gula yang dilakukan oleh PTPN dan saya berharap pemerintah ini juga ada koordinasi antar kementerian ini untuk mendukung bagaimana PTPN ini kalau pabrik ini udah jadi atau perencanaan ini udah jadi itu jangan sampai ada kebijakan berat sebelah yang memberikan kewenangan yang lebih baik kepada pabrik-pabrik swasta.

Itu aja dari saya Pak Ketua.

***Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.***

**KETUA RAPAT:**

***Wa'alaikumsalam.***

Tanpa mengurangi rasa hormat saya rasa cukup karena nanti kita jam 2 rapat lagi dengan Garuda perlu waktu ruangan untuk disterilisasi, sepakat ya?

Sebelum saya serahkan kembali ke Pak Dirut, saya ada beberapa yang saya lihat belum disampaikan oleh kawan-kawan. Pertama saya agak berbeda dengan Pak Nusron yang mengatakan bahwa kepemilikan tidak penting Pak. Jadi, kalau saya melihat ini harus dinanti dalam perkembangannya harus dijelaskan lagi kepada kami proses dengan investor dan lain sebagainya sehingga kepemilikan negara itu berapa persen.

Sebab kalau kita hanya betul yang dibilang Pak Nusron yang penting petani bahagia tebunya dan segala macam. Nah, kalau memang itu kita harus punya pilihan politik. Kalau memang yang kita tekankan adalah petani, harga jual, dan lain sebagainya berarti tidak ada persoalan BUMN atau tidak BUMN kita jual aja sekalian, maksud saya gitu loh. Tapi, kalau kita menganggap bahwa kepemilikan negara penting, maka ini harus tetap kita tanya. Nah, saya rasa ini juga ada satu putusan politik yang harus dibuat masalah kepemilikan ini.

Nah, yang kedua Pak Dirut ini Pak kalau saya lihat nih prosesnya masih panjang sekali ya yang Bapak perlu dukungan itu lintas kementeriannya ya dari mulai ya kalau Kementerian BUMN sendiri taruhlah katakan masih rumah ya ruang dalamlah, Kementerian Keuangan juga ini ini terkait dengan kredit ya dan nilai buku. Jamdatun masih ada persoalan pendapat hukum terkait kepemilikan BMN, perindustrian juga, pertanian juga aset tanah dan BMN, lalu juga BPN. Nah, sekarang yang saya tanya Pak, yang tidak ada persoalan ini semua ada berapa hektare gitu? Nah, itu nanti saya, mungkin nanti sekalian Pak Dirut jawab sehingga kita bisa memonitor seandainya ini berlama-lama masih artinya tidak tidak dalam *forseeable future* gitu progres holding gula ini seperti apa, apa kita harus tunggu ini semua? Nah, itu yang saya mau tanya ke Bapak.

Saya pikir cukup ya Doni, cukup ya? Kita serahkan ke Pak Dirut.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):**

Pak Ketua tambahan dikit Pak Ketua.

**KETUA RAPAT:**

Apa tuh?

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):**

Saya ingat, saya ingat waktu kita *visit* ke Solo itu kita dikasih brosur bahwa tahun kan tadi dikatakan 1930 gula kita bagus kita sampai ekspor, itu ada kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Belanda tahun 1920 itu wajib tanam tebu nasional, itu tahun 1920. Nah, kenapa *nggak* kita lakukan hal yang sama gitu loh tebu perkarangan, tebu ini, tebu ini itu ditingkatkan di desa-desa gitu Pak Ketua.

Terima kasih.

**KETUA RAPAT:**

Oke. Silakan Pak Dirut.

**DIRUT PTPN III:**

Terima kasih.

**Yang saya hormati Bapak Pimpinan, dan Anggota Komisi VI yang saya muliakan,**

Saya mungkin tidak dijawab semua ya Pak tapi pokok-pokoknya saja. Jadi, Pak karena ini Pak Martin sebagai yang memimpin rapat hari ini Pak, jadi proses itu sudah jalan Pak, kementerian lembaga itu tinggal proses mungkin 2, 3 bulan selesai. Termasuk pajak itu sekarang ada KMK yang baru kan sudah, KMK ya? itu sudah difasilitasi.

Kemudian kami ingin menyampaikan secara *overall* jawaban nanti yang secara ini secara tertulis kami ingin sampaikan Bapak Ibu sekalian bahwa audit BPK itu terhadap kinerja tahun 2015-2019 awal. Memang betul Bu Bapak Ibu sekalian memang PTPN *nggak* berbuat apa-apa waktu itu, atas dasar itu kami terus menyusun program, menyusun program terus didukung oleh kementerian termasuk masalah tadi disampaikan kewenangan yang disampaikan Pak Andre tadi kewenangan kami ini sekarang 100% Pak.

Mungkin Bapak Ibu *nggak* bisa membayangkan bagaimana ketika pengadaan bahan bakar Pak, bahan bakar itu kami adakan di *holding* Pak itu efisiensinya 15% Pak, jadi itu masih saya saya sampaikan masih banyak yang belum kita kerjakan Pak. Betul yang dibilang Pak Andre kita udah banyak melakukan perbaikan kalau Bapak perhatikan tadi di halaman 5 itu semua parameter produksi hampir meningkat tapi masih banyak yang harus kita kerjain Pak.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

*Sorry* sedikit Pimpinan.

Saya mau tanya laporan keuangan 31 Desember sudah *publish*?

**DIRUT PTPN III:**

Udah Pak.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Udah ya.

**DIRUT PTPN III:**

Udah.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Nanti serahkan ya.

**DIRUT PTPN III:**

Iya, siap Pak. Jadi, sebagai contoh Pak ya, memang Pak dari tahun lalu kita masih rugi, tapi kerugian dibanding tahun sebelumnya itu lebih rendah dan tahun ini kami sampai dengan Mei sudah untung *satu koma satu*. Saya nggak cerita kalau untung ini kan faktor-faktor eksternal ya Pak Pak Pak Darmadi, tapi faktor-faktor yang di dalam kendali kita adalah *cost* dan juga dalam kaitan dengan apa namanya produktivitas. Jadi, seperti tahun lalu Pak *cost* kita itu bisa dihemat dari tahun sebelumnya hanya naik 1% *revenue* naik 12% ini cerita tahun 2019 terhadap 20.

Demikian juga tahun ini Pak sampai dengan bulan Mei menurut parameter produksi kita semua meningkat di atas 10%, saya sendiri juga tapi ini bagian dari dukungan Bapak, Ibu sekalian.

**F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):**

Mohon maaf Pak, Bapak Pimpinan 30 detik.

Jadi, sejak Bapak tarik itu setelah pengadaan itu efisiensinya berapa persen Pak?

**DIRUT PTPN III:**

Kalau ada 10-20 persen bisa ke depan ya Pak.

**F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):**

Harusnya bisa 50% itu sampai 100% itu.

**DIRUT PTPN III:**

Iya, iya.

**F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):**

Karena pengadaan di NN daerah itu, itu mahal-mahal itu Pak harusnya Bapak tarik itu bisa 100% itu yang terjadi di Semen Indonesia. Jadi (*suara tidak jelas*) ditarik tadi itu efisiensinya luar biasa dia bisa *reduce cost* itu Rp1 triliun Rp2 triliun setahun Pak.

**DIRUT PTPN III:**

Iya. Kita juga targetnya seperti itu Pak, jadi dengan adanya transformasi (*suara tidak jelas*) Pak Andre sebagai contoh ya Pak, ketika kita membeli bahan bakar Pak Darmadi dari dari apa namanya dari mitra vendor itu barangnya dari Pertamina juga Pak, tapi waktu itu diskonnya 15 sekarang diskonnya 30% Pak. Itu dengan adanya sistem pengadaan yang *editing* di kantor pusat kami.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Yang copet-copet udah hilang di sana?

**DIRUT PTPN III:**

Ya berkurang barangkali ya Pak. Belum lagi kami.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Masih ada yang copet-copet.

**DIRUT PTPN III:**

Iya. Jadi Pak, kalau 15% *dikali lima ratus* kan Rp60 miliar Pak dan banyak Pak yang sudah kami lakukan, tapi seperti Pak Andre masih banyak yang harus kami lakukan. Maka, kami mulai bulan depan ini transformasi Ebitda ini lebih gila lagi Pak karena biaya pengangkutan kami juga pengangkutan TBS juga masih mahal dan sebagainya itu itu yang sudah kami anggarkan kami rencanakan.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Tapi sudah deteksi semua?

**DIRUT PTPN III:**

Sudah Pak, sudah.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Sudah ya, sudah tahu semua kan?

**DIRUT PTPN III:**

Sudah Pak.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Artinya kami orang luar *nggak* perlu ngajarin Bapak lagi kan?

**DIRUT PTPN III:**

*Nggak* Pak, kami kan .

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Karena kan kami dapat laporan banyak nih cara-cara nyopet, udah tahu semua kan?

**DIRUT PTPN III:**

Udah tahu Pak, iya.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Kalau nggak tahu nanti cari kita sama Pak Nasir.

**DIRUT PTPN III:**

Jadi, secara umum sudah membaik tapi memang masih jauh dari apa yang apa namanya yang kami harapkan. Jadi, mimpi kami jadi tentang gula itu Pak memang cerita *legacy* saya sudah banyak Pak sebelum sebelum bicara dengan tentang perbaikan gula saya sama Pak Nasril apalagi bolak balik dengan Pak Nusron beberapa orang saya diskusi betul persoalan gula itu sampai ke *basic*-nya Pak.

Kebetulan kalau cerita *legacy* Pak saya dengan Pak Nusron sama itu, Pak Nusron anak petani saya juga anak petani Pak, saya waktu kecil juga di gula juga jadi kami sudah diskusi banyak, dia orang kaya Pak.

**F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):**

Pak, Pak izin Pak. Pak, usulan SugarCo Bapak ini sudah dapat dukungan presiden belum?

**DIRUT PTPN III:**

Sudah Pak.

**F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):**

Ada Perpres-nya?

**DIRUT PTPN III:**

Itulah tadi yang usulan Bapak akan kami usulin berapa persen sudah tahu Pak ini.

**F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):**

Ya, Presiden pasti tahu Bapak.

**DIRUT PTPN III:**

Bukan bukan bukan, bukan itu Pak.

**F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):**

*Nggak*, masalahnya bagaimana ada hitam di atas putih. Jangan sampai nanti Bapak ditugasi besok ada impor lagi turun gitu lho Pak, apalagi menjelang pemilu ini impor diduga sering itu Pak.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Itu senada dengan Pak Andre itu saya tuh.

**DIRUT PTPN III:**

Iya Pak.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Bapak harus kemukakan SugarCo ini bisa berjalan asumsinya apa?

**DIRUT PTPN III:**

Iya Pak.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Kalau *nggak nggak* dikemukakan Bapak yang kena sendiri presentasi bagus-bagus, Pak Andre betul itu ya.

**DIRUT PTPN III:**

Iya Pak, nanti akan kami tindak lanjuti Pak.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Nanti impor naik menjelang pemilu kan kuotanya. Nah, harus nanti rembesannya jadi tinggi lagi seperti kata Pak Nusron bukan *satu juta* lagi Pak.

**DIRUT PTPN III:**

Iya Pak, saya ambil contoh Pak seperti contohnya gula Pak ya. Tahun 2020 kami ambil alih gula penjualannya saya udah lapor Pak Andre, kami ambil alih penjualannya harga jualnya bisa naik sampai Rp800,- kawan Pak, terus harga tetes juga kami bisa naikkan hampir dua kali lipat.

Cuma mungkin saya yang mungkin agak berbeda dengan Bapak-bapak sekalian kalau saya salah mohon maaf, tapi saya berangkat dari keyakinan bahwa persoalan gula di dalam negeri saya tidak saya untuk sementara ini SugarCo ini saya tidak begitu. Tentu harapan saya besar sekali tapi tidak begitu bergantung kepada regulasi Pak, tapi saya mengaca kepada internal PTPN, apa internal PTPN? tadi sudah saya sampaikan kepada Bapak Ibu sekalian pabrik gula kami Pak yang HGU sendiri itu bisa harga pokoknya

Rp6.000,- Pak. Saya ulangi, PTPN yang punya HGU sendiri Jatiroto harga pokoknya Rp6.000,- Pak, tapi PTPN yang beli dari petani tapi kinerjanya bagus di Gempolkrep sebagai contoh ada beberapa yang lain Gempolkrep sama Ngadirejo harga pokoknya juga *nggak* sampai Rp8.000,- Pak artinya apa? Yang tadi cerita impor *raw sugar* kiri kanan Rp8.000,- kita juga bisa kompetitif.

Jadi, intinya adalah kami karena kalau kami berasumsi harus basisnya adalah dukungan regulator mungkin saya *nggak* akan mulai ini Pak. Jadi, kami bicara ke internal, apa sih bedanya misalkan pabrik gula di Jawa dengan yang di Sumatera Selatan ya Pak? Kalau yang di tempat lain saya *nggak* begitu meyakinkan, tapi Sumatera Selatan itu ada sistem sampai puluhan tahun jadi mereka memang harus produktivitasnya menaik.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Berarti kalau ada rembesan gula Bapak *nggak* masalah dong?

**DIRUT PTPN III:**

Sebenarnya dari konsep ini kita *nggak* cerita tentang...

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

*Nggak*, misalnya Bapak jawab saya, kalau ada rembesan gula Bapak *nggak* ada masalah dong?

**DIRUT PTPN III:**

Tentu masalah.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Tadi katanya *nggak* apa-apa.

**DIRUT PTPN III:**

Bukan bukan, artinya masalah dalam pengertian begini Pak, kalau gulanya dijual *delapan puluh*.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Bapak jangan gengsi-gengsian loh di sini loh, kalau dirembesin Bapak kuat *nggak* nahan.

**DIRUT PTPN III:**

Kalau dirembesin, saya ulangi lagi Pak. Target kami kalau kami bisa menghasilkan gula Pak Pak Nusron katakanlah Rp9.000-lah ya kalau dirembesin kan kayak (*suara tidak jelas*) dia ada margin *nggak* mungkin jual



gula Rp8.000,- kan Pak? Satu hal lagi Pak, artinya apa nama apa yang akan kami capai ke depan apa yang akan diraih ke depan adalah bagaimana saya internal dulu Pak PTPN itu bisa mengefisienkan, bisa meningkatkan produktivitas di *on farm* dan *off farm* sehingga mampu menghasilkan gula dengan harga pokoknya kompetitif. Contohnya sudah ada Pak bukan ngarang tadi Pak di Ngadirejo, di Gempolkrep, di Jatiroto bisa dan beberapa PG lagi Pak padahal sebagian pakai rakyat. Jadi, persoalan saya *nggak* nyalahkan pemerintah *nggak* nyalahkan siapa pun.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Harga pokok *overage* Bapak berapa ya?

**DIRUT PTPN III:**

Kalau cerita harga pokok *overage* kita Rp10.000 mungkin sekitar Rp11.000,- ya?

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Berarti ada yang sangat tidak efisien kan?

**DIRUT PTPN III:**

Ada yang, banyak Pak bukan satu aja banyak.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Berarti Rp10.500,- kan?

**DIRUT PTPN III:**

Iya. Kalau Bapak tanya pabrik kami yang *nggak* efisien lebih banyak dari yang efisien, kenapa?

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Ya artinya masih tinggi kalau ada rembesan ya Bapak babak belur secara *holding* secara *corporate*.

**DIRUT PTPN III:**

Makanya Pak yang pabrik-pabrik kecil itu.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Ya jangan keluarkan *statement* itu kalau *nggak* ada rembesan Bapak *nggak* apa-apa ya bahaya itu.

**DIRUT PTPN III:**

Iya pasti ya Pak pasti, tapi maksud saya begini.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Jangan gagah-gagahan di sini.

**DIRUT PTPN III:**

*Nggak Pak.*

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

*Entar kalau ini bangkrut bilang rembesan.*

**DIRUT PTPN III:**

*Nggak Pak.*

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Gitu kan.

**DIRUT PTPN III:**

Oke Pak. Tentu saya mengharapkan dukungan Komisi VI-lah Pak, kalau jadi hitung-hitungan kami pun bukan minta PMN kok Pak, perlakukan kami secara regulasinya itu secara adil saja Pak. Kalau kami menghasilkan gula 50% kalau ada perlu impor gula untuk konsumsi kasihlah 5% untuk kami dan kami bukan untuk sendiri Pak, tapi untuk petani. Saya tadi kan sudah sampaikan seperti di Bapak Ibu sekalian tujuan ini tadi ada beberapa pertanyaan kami kita bukan untuk PTPN sendiri, mimpi kami adalah petani sejahtera, harga jual juga tidak terlalu tinggi yang sekarang Rp12.500,- maka kami juga masuk ke ritel.

Kemudian tentang pertanyaan terkait dengan pertanyaan dengan investor Pak memang syaratnya investor bawa uang Pak, syarat investor harus bawa uang senilai berapa pun sahamnya kita jual. Saya ulangi Pak, jadi investor...

**F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):**

Pak sudah dapat investor belum Pak?

**DIRUT PTPN III:**

Ya Pak?

**F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):**

Ada investornya belum?

**DIRUT PTPN III:**

Kita sudah mengundang ada beberapa sudah mengembalikan apanya NDA-nya sudah Pak. Mungkin syaratnya karena syaratnya Pak harus Bapak pemain Pak Nusron pemain pemain *on farm* ada *off farm* kan gitu.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Pak mohon izin Pak. Pak Pimpinan mohon izin Pak Pimpinan ya.

Itu tanah-tanah Bapak sama pabrik Bapak yang tua-tua itu sudah di *appraisal* Pak, nilainya berapa Pak?

**DIRUT PTPN III:**

Semua *anu* sudah kita *appraisal* Pak. Jadi, kalau Bapak, saya tidak bisa sampaikan di sini Pak tapi aset kami itu Pak yang kita akan bawa di SugarCo itu total tercatatnya itu sekitar *tujuh belasan*. Tapi, kalau anu dari nilai *appraisal*-nya.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Berapa, berapa Pak?

**DIRUT PTPN III:**

Rp17 triliun.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

17?

**DIRUT PTPN III:**

Iya asetnya, kalau *appraisal* saya nggak bisa sampaikan Pak karena ini menyangkut apa namanya kerahasiaan nanti maaf Pak ya asetnya sekitar *tujuh belasan*, Rp17 triliun. Tanah *nggak* ikut.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Itu setelah revaluasi?

**DIRUT PTPN III:**

Aset ya aset iya.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Setelah revaluasi?

**DIRUT PTPN III:**

Tahun 2015 iya.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

2015.

**DIRUT PTPN III:**

Iya, di luar tanah.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Di luar tanah.

**DIRUT PTPN III:**

Karena tanah kami tadi Pak tanah kami yang 85.000. Jadi, kami berpikir begini Pak,

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Yang hanya pabrik aja, tanah di pabrik kan?

**DIRUT PTPN III:**

Iya.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Bukan tanah lahan kan.

**DIRUT PTPN III:**

*Nggak, nggak.*

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Bukan yang *on farm* kan?

**DIRUT PTPN III:**

*Nggak, itu nggak diapa-apain.*

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Kan itu HGU.

**DIRUT PTPN III:**

*Nggak* boleh diapa-apain Pak.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

*Nggak* boleh kan HGU itu.

**DIRUT PTPN III:**

Setuju-setuju.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Jadi Pak tanah dan pabrik 17?

**DIRUT PTPN III:**

Iya.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

17 T?

**DIRUT PTPN III:**

Iya.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Itu yang nanti buat ke INA ya?

**DIRUT PTPN III:**

Iya.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Dana kelolaan.

**DIRUT PTPN III:**

Iya, INA itu memang.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Jadi ke INA kan, kan karena saya melihat investor agak berat karena tidak ketidak...

**DIRUT PTPN III:**

INA *nggak* mungkin masuk sendiri Pak dia harus pakai investor.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

*Nggak*, lebih lebih lebih masuk akal ke INA nanti.

**DIRUT PTPN III:**

Cuma persoalannya Pak kalau INA kebutuhan kita kan bukannya uang Pak, tapi harus *expertise* dari *know-how*-nya dari supaya dia membawa teknologi, mungkin bawa bibit plasma nutfah. Jadi, memang tidak hanya uang saja Pak. Bapak bapak tahu sendirilah bagaimana kinerja PTPN, kita punya persoalan di organisasi, persoalan di *know-how*, persoalan di teknologi jadi kita harus masukkanlah semua aspek itu.

Saya rasa itu Pak yang dapat kami sampaikan secara ringkas, jadi.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Anggapan Bapak soal Permenperin Pak?

**DIRUT PTPN III:**

Ini saya serahkan ke Bapak ajalah Pak. Yang jelas kami sudah komunikasi ke seluruh kementerian Pak ya.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Apa, Bapak tanggapannya sedikit aja Permenperin 3/2021 apa tanggapan Bapak?

**DIRUT PTPN III:**

Iyalah Pak. Saya serahkan ke Bapaklah, pokoknya kami nurut apa kata.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Pak Nusron berharap Bapak jawab.

**DIRUT PTPN III:**

*Nggak*lah, nanti saya 4 mata sama Pak Nusron Pak.

**F-P.GERINDRA (ANDRE ROSIADE):**

Nanti dijawab pas, nanti dijawab pas rapat sama Komisi VII kata beliau.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Saya mendukung Permendag Nomor 3 saya misalkan itu, gimana sih.

**DIRUT PTPN III:**

Demikian Pak Pak Pimpinan jawaban singkat. Nanti yang jawaban secara *deal* tertulis, tapi apa pun yang kami sangat terima kasih.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Tapi Bapak tahu ya bahwa sekarang harga gula hancur, banyak stok ya sehingga memberi membutuhkan *bridging* dari perusahaan-perusahaan untuk membeli dengan harga Rp10.500,- membuktikan bahwa memang *supply*-nya itu *over* sekali sekarang.

**DIRUT PTPN III:**

Mungkin bisa itu tapi ada bisa menurut saya di aset.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

*Nggak*, Bapak tahu *nggak* bahwa ada *over* di mana ada pembelian 100.000 ton?

**DIRUT PTPN III:**

Saya malah *nggak* dengar.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Oh *nggak* tahu ya?

**DIRUT PTPN III:**

*Nggak*.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Itu ada yang *bridging* itu disuruh itu, itu menandakan *over supply* Pak ya.

**DIRUT PTPN III:**

Iya.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Kenapa? Karena ada rembesan.

**DIRUT PTPN III:**

Iya.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Itu loh Pak.

**DIRUT PTPN III:**

Baik, Pak.

Terakhir Pak *statement* saya, saya terima kasih Pak Pimpinan atas rapat pada siang hari ini atas dukungan Bapak Ibu sekalian. Apa pun yang sudah kita capai oleh PTPN, peningkatan kinerja operasional maupun finansial yang sekarang sudah tercapai ada kenaikan meskipun masih banyak yang harus kita raih itu semua atas berkat dukungan Bapak, Ibu sekalian selama ini.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Pak, sekali lagi Pak. Betul *nggak* Bapak itu bayarnya selalu telat, susah, bisa sampai 2 bulan?

**DIRUT PTPN III:**

Ke mana Pak?

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Ke petanilah.

**DIRUT PTPN III:**

*Nggak* ada itu Pak. Kita *nggak* beli, kita *nggak* ada beli ini Pak.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

*Nggak* ada masalah di *cash flow*?

**DIRUT PTPN III:**

*Nggak* ada masalah.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**



Betul? Isu lapangan.

**DIRUT PTPN III:**

Kalau, iya karena lelang sendiri Pak. Saya sebenarnya Pak masalah harga sekarang kami udah ketemu Pak sama PTRI kami sudah bikin surat, ke depan ayo loh sama-sama jualnya di tempat kami. Tahun lalu Pak kami bisa jual Rp10.800,- kok naik dari Rp10.000 waktu, cuma karena petani jual sendiri kita nggak ini kan masalah apa ya mekanisme pasar yang kalau kuat-kuatan *cash flow* tapi kami semua produsen sudah duduk Pak supaya petani bisa menjual minimal Rp10.500,-. Sebenarnya kalau menurut saya harga keekonomiannya di atas itu Pak buktinya kami tahun lalu bisa kok.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Pak interupsi Pak, interupsi.

**DIRUT PTPN III:**

Baik.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Mohon izin Pak.

Saya sekedar mengingatkan sama Pak Ghani sama ini saudara saya Pak Dwi Sutoro ini Direktur Pemasaran supaya kejadian ini tidak terulang, Pak Dwi Sutoro ini orang Salatiga Pak kebetulan.

Dulu tahun lalu Pak Menteri Perdagangan yang sudah di-*reshuffle* Pak Agus Suparmanto itu membuat kebijakan atas desakan kami di DPR Komisi VI ini karena keluhan petani. Waktu itu ketika gula itu jatuh ya kan, kan waktu waktu harga itu tinggi kan pemain-pemain rafinasi itu dulu dikasih kesempatan untuk impor gula putih sebagai ganti konsumsi pada zaman Covid awal-awal, akibatnya kemudian mereka dapat *windfall*, keuntungan.

Sebaliknya ketika panen kemudian terjadi *over stock*, akhirnya gula petani jatuh sampai di bawah Rp10.000. Kami mendesak waktu itu supaya pemain-pemain dulu yang dikasih kesempatan impor *raw sugar* untuk kepentingan konsumsi itu punya tanggung jawab membeli gula petani di harga Rp11.200, sebagian sudah komitmen tanda tangan tapi yang merusak komitmen itu justru dari BUMN. Pertama dari Pak Pak Dwi Sutoro ya kan Direktur Pemasaran anak buah Bapak saudara saya teman saya dekat ini, yang nomor dua itu dari Bulog ya kan anu Bulog yang di Blora dia jual Rp10.800,-.

Waktu itu saya telepon Bapak saya telepon Pak Dwi Sutoro, kenapa petani lagi menahan supaya dibeli Rp11.200 kok malah PTP menjual Rp10.800? kan akhirnya kesepakatan menjadi rusak, alasannya waktu itu

Bapak tidak punya uang dalam rangka untuk membayar gaji sudah 2 bulan cadangannya dari sini.

Nah, saya mohon kesepakatan-kesepakatan yang mensejahterakan petani itu kalau bisa dijunjung tinggi. PTPN ini kan Bapaknya petani, PTPN gula tebunya petani itu 85% itu digilingnya di PTPN, 15% itu ke mana ke Kebon Agung, kemudian ke KTM kalau sekarang sama yang lain itu hanya 15% kecil tapi 85% itu di PTPN, bapaknya petani itu ya PTPN. Kok malah kita sudah berhasil Menteri Perdagangan sudah oke waktu itu Rp11.200, waktu itu dalam rangka supaya tidak di-*reshuffle* tapi meskipun begitu tetap di-*reshuffle* juga ya kan. Tapi malah Pak Dwi Sutoronya sama Bapak Rp10.800,- sama Pak Bachtiar waktu itu direktur Bulognya Rp10.800,-, cuma karena Bachtiar itu tentara punya bedil ya saya *nggak* berani negur kalau Bapak kan *nggak* punya bedil saya berani telepon gitu masalahnya.

Sekian Pak, terima kasih Pak.

#### **KETUA RAPAT:**

Oke.

Baik saya pikir itu itu isu yang kita tetap harus tindak lanjuti secara berkala karena ke depan juga kita masih rapat soal ini juga ke PTPN soal gula kebijakan gula dan lain sebagainya. Saya rasa cukup Pak ya karena kita harus sterilisasi ruangan dulu. Kita kesimpulan dulu *draft* kesimpulan, tolong ditampilkan, ya *draft* kesimpulan.

*Draft* Kesimpulan Rapat Dengar Pendapat Komisi VI DPRRI dengan PT Perkebunan Nusantara III pembahasan mengenai rencana pembentukan *subholding* PTPN gula, Senin 21 Juni 2021.

1. Komisi VI DPRRI menerima penjelasan Direktur Utama PT Perkebunan Nusantara III terkait revitalisasi bisnis gula PTPN gula dalam rangka mendukung swasembada gula.  
Ini normatif ya, setuju Pak ya? apa?

#### **F-PG (NUSRON WAHID):**

Ini yang direvitalisasi itu pabriknya bukan bisnisnya, karena konteks topik kita diskusi hari ini itu adalah diskusi *off farm*.

#### **DIRUT PTPN III:**

Izin Pak. Memang utamanya *on farm* tapi di dalam proses ada dalam rencana SugarCo sampai 2024 itu Pak di dalamnya ada *on farm* juga Pak perluasan areal, gimana itu Pak maksudnya?

#### **F-PG (NUSRON WAHID):**

Oh ya *nggak* apa-apa kalau gitu. Oke, kalau gitu.



**KETUA RAPAT:**

Oke, setuju ya.

**(RAPAT:SETUJU)**

Dua.

**DIRUT PTPN III:**

Pak mungkin Pak bukan revitalisasi, restrukturisasi Pak yang pas Pak. Karena tadi saya mohon maaf tadi belum saya jelaskan sebenarnya ini bukan *subholding* Pak, *merger*-nya ini karena tadinya itu ada 7 PTPN nantinya jadi satu PTPN yang pegang gula mohon maaf.

**KETUA RAPAT:**

Jadi *merger*?

**DIRUT PTPN III:**

Restrukturisasi saja Pak.

**KETUA RAPAT:**

Restrukturisasi.

**F-P.GERINDRA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A.):**

Maaf Pak Ketua. Jadi, satu PTPN yang megang gula itu *nggak* megang yang lain-lain sama sekali?

**DIRUT PTPN III:**

*Nggak* Pak.

**F-P.GERINDRA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A.):**

Oke, berarti berbasis komoditaslah ke depan PTPN.

**DIRUT PTPN III:**

Iya Pak.

**F-P.GERINDRA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A.):**

Ada berapa nanti PTPN-nya?

**DIRUT PTPN III:**

Itu kan dari 7 Pak, 7 PTPN II, VII, IX, X, XI, XII, XIV-lah nanti kita tata ulang lagi Pak sisanya terutama PTPN di Jawa karena di Jawa itu nanti PTP X kan tinggal bisnisnya tinggal *nggak* ada lagi, mungkin tinggal tembakau sama Edamame kecil mungkin kita akan *regrouping* lagi di-*merger* lagi.

**F-P.GERINDRA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A.):**

Oke, tapi yang gula duluan ya.

**DIRUT PTPN III:**

Iya Pak.

**KETUA RAPAT:**

Oke, setuju itu ya kita ganti, restrukturisasi ya? Jawab dong.

**ANGGOTA:**

Setuju Pak.

**KETUA RAPAT:**

**(RAPAT:SETUJU)**

2. Komisi VI DPRRI meminta PT Perkebunan Nusantara III untuk memastikan tidak melanggar regulasi pengalihan aset BUMN dalam rangka pembentukan *subholding* PTPN gula.

Ini *subholding* atau apa ini Pak?

**DIRUT PTPN III:**

Restrukturisasi Pak. Karena kalau *subholding* itu kayaknya *subholding* itu kan berarti *sub* itu di bawahnya ada perusahaan-perusahaan. Ini kan di bawahnya bukan perusahaan Pak. Jadi, nanti SugarCo itu bawahnya unit-unit.

**KETUA RAPAT:**

*Nggak subholding*-nya yang dia *nggak* ini.

Iya. Dalam rangka restrukturisasi PTPN gula.

**DIRUT PTPN III:**

Iya iya, pengertian *subholding* tapi dalam arti begini karena pengertian *subholding* itu apakah entitas di bawah *holding* atau *holding* yang di bawahnya *holding* besar.

**KETUA RAPAT:**

Oke.

**F-P.GERINDRA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A.):**

Ya nanti kalau sudah matang balik lagi Pak.

**DIRUT PTPN III:**

Iya maksudnya itulah Pak kira-kira.

**KETUA RAPAT:**

Oke ya.

2. Komisi VI DPRRI meminta PT Perkebunan Nusantara III untuk memastikan tidak melanggar regulasi pengalihan aset BUMN dalam rangka restrukturisasi PTPN gula.

Setuju ya. Pak Nusron?

**(RAPAT:SETUJU)**

**ANGGOTA:**

Ya, jangan melanggar.

**KETUA RAPAT:**

3. Komisi VI DPRRI meminta PT Perkebunan Nusantara III untuk memastikan proses divestasi saham dalam rangka pembentukan *subholding*.

Nah ini salah lagi ya, oh udah. Ulang ya, saya ulangi.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Sebentar Pimpinan dari awal, apakah kita akan memakai kata PT Perkebunan Nusantara III atau *holding* apa namanya *holding* PTPN, mana yang kita pakai nih istilahnya?

**DIRUT PTPN III:**

Kalau secara *legal* Pak itu PTPN III.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Masih?

**DIRUT PTPN III:**

Masih.

**KETUA RAPAT:**

Masih. Makanya kita panggil sebagai PTPN III, tadi di awal rapat saya sudah klarifikasi bahwa PTPN III ini berlaku sebagai *holding* gitu.

**DIRUT PTPN III:**

Yang udah-udah *holding* itu katanya *nggak* ada Pak.

**KETUA RAPAT:**

Ya belum ada PTPN tok gitu belum ada Pak ya, entitas hukumnya belum ada ya. Saya ulangi ya nomor 3.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Makanya harus dipakai terus kalau mau pakai itu ya N 3, iya jangan dipakai karena kata ada *holding* di 3 itu.

**KETUA RAPAT:**

Apa sih maksudnya?

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):**

Izin Ketua.

**KETUA RAPAT:**

Iya.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):**

Izin Ketua. Saya *nggak* ngerti ya tadi katanya *holding* itu belum secara legal belum, tapi kenapa di laporan BPK sudah ada *holding*isasi ini yang mengatakan bahwa *holding* ini tidak sukses gitu?

**KETUA RAPAT:**

Maksudnya? *Nggak* Bu. Saya bantu jelasin, tapi ada Pak Dirut boleh jelasin deh.

**DIRUT PTPN III:**

Iya, jadi ini anu istilah *holding* itu istilah apa ya istilah manajemen apa ya.



**KETUA RAPAT:**

Istilah aksi korporasi.

**DIRUT PTPN III:**

Aksi korporasi. Tapi secara hukum itu Undang-Undang PT kan *nggak* mengenal *holding* gitu kalau *nggak* salah ya Pak mohon maaf kalau di salah.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Tetapi prakteknya kan sudah berlaku sebagai *holding* kan Pak?

**DIRUT PTPN III:**

Sebenarnya iya.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Ya kalau gitu kita pakai aja ini kan bukan bahasa *legal entity*.

**DIRUT PTPN III:**

Oh gitu ya? Ya sudah.

**KETUA RAPAT:**

*Legal* dong.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Ini kan bukan masalah *legal entity*.

**KETUA RAPAT:**

*Legal* dong.

**DIRUT PTPN III:**

Boleh *nggak* Pak, boleh *nggak*?

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Ini kan *corporate* kita kan bicara aksi korporasi di sini bukan *legal entity*.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):**

Iya setuju dipakai aja *holding* jadi *nggak* usah bingung-bingung lagi gitu, wong di laporan BPK sudah ada kok istilah itu.

**KETUA RAPAT:**

Sebenarnya *nggak* ada yang bingung karena nama perusahaannya masih PTPN III, tidak ada perubahan. Walaupun dia memiliki saham di PTPN yang lain jadi *nggak* ada kebingungan di sini. Jadi, kita jangan nanti akhirnya rapat dengan PT yang tidak ada.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Bukan begitu saya kira. *Nggak* gini, karena dulu zamannya dirut-dirut yang sebelumnya kita memakai *holding* Perkebunan Nusantara itu dalam dokumen kita setiap hari, makanya kita mau terus pakai apa? Kalau kita tidak pakai kata *holding* sampai kapan pun jangan muncul kata *holding* ketika bicara perkebunan.

**KETUA RAPAT:**

Kita *nggak* pernah rapat dengan kata *holding*.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Loh bukan hanya kita, termasuk buat PTPN-nya Pak. Iya, ini kan masalah, bukan ini bukan masalah *entity* kan pada prakteknya ini berperan sebagai *holding* gitu loh. Apakah ini kita mau pakai atau dikeluarkan dari kamus kita berdiskusi tentang perkebunan?

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Begini, begini saya usul. Ini ini masalah kata-kata yang penting kita udah paham maksudnya, kita kembalikan pada statuta.

**KETUA RAPAT:**

Statuta, statuta PTPN III.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Statutanya saja yang ada di dalam perusahaan pakai apa, itu aja Pak.

**KETUA RAPAT:**

Iya. Udah ya, statutanya masih PTPN III.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):**

Ya, kalau gitu besok-besok Pak Ketua, besok-besok juga kita *nggak* usah sebut *holding* Biofarma gitu loh. Biofarma ya Biofarma aja gitu, selalu

setiap rapat di agenda rapat selalu ada *holding* itu disampaikan di agenda kita gitu.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Ini bukan mau cari masalah, cuma mau menyatukan bahasa yang kita pakai itu apa, saya cuma konsennya di sana gitu loh.

**KETUA RAPAT:**

Ya. Kita selama ini juga dengan *holding* Farmasi, Ketuanya atau holdingnya itu Biofarma, kita *nggak* pernah bikin *holding* Farmasi kita rapat dengan PT Bio Farma, PT Kimia Farma, PT Indofarma, dan lain sebagainya. Gitu ya, jelas ya? saya ulangi.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Sama aja Tin, belum. Kita nih maksud saya biar tuntas dulu. Kita ini punya Pupuk Indonesia *holding company* sudah karena sudah ada pergeseran kepemilikan saham dan seterusnya gitu loh. Kita juga punya *holding* semen, Semen Indonesia. Nah, dalam kasus PTPN gimana kita kok beda-beda gitu loh maksud saya.

**DIRUT PTPN III:**

Kalau usul Pak gini, sebutannya gini ajalah Pak *holding* Perkebunan Nusantara PTPN III (Persero) gimana Pak? Supaya nyambung, *legal*.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):**

Ya memang begitu harusnya.

**DIRUT PTPN III:**

Udah Pak begitu sajalah.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Gini gini gini gini gini, kita kembali kepada statutenya saja. Soal usulannya Pak Deddy itu bagus dan benar, cuma itu alamatnya bukan kepada Pak Ghani alamatnya kepada Pak Meneg BUMN yang membuat statuta nanti.

**KETUA RAPAT:**

Iya, ke Pak Menteri kenapa *nggak* diubah namanya.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Tapi betul itu yang disampaikan oleh Pak Deddy.



**KETUA RAPAT:**

Kalau PT Pupuk Indonesia dan PT Semen Indonesia itu nama baru yang dibentuk, ini namanya masih PTPN III. Nanti kita tanya ke Pak Menteri kenapa nggak diganti namanya. Jadi nomor 3 saya ulangi ya.

3. Komisi VI DPRRI meminta PT Perkebunan Nusantara III untuk memastikan proses divestasi saham dalam rangka pembentukan *subholding* PTPN gula agar memperhatikan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) tidak membebani, *gini aja nih nanti jangan salah lagi*, tidak membebani PTPN III sebagai *holding* dan tidak merugikan petani.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Ini kesimpulannya begini Pak.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Kenapa harus pakai holding lagi, PTPN III jadi kan konsisten.

**KETUA RAPAT:**

Iya ini kan dalam praktiknya sebagai *holding*. Bukan dong benar dong dalam praktiknya sebagai *holding*, entitasnya statutenya masih PTPN III, gimana sih. Ada PTPN III sebagai perusahaan, ada nggak Pak? Punya kebun nggak Bapak? *Nggak*, Bapak jawab sekarang saya, punya kebun kan?

**DIRUT PTPN III:**

Iya.

**KETUA RAPAT:**

Ada PTPN III sebagai *holding* kan?

**DIRUT PTPN III:**

Ada.

**KETUA RAPAT:**

Iya.

**F-P.NASDEM (Drs. H. NYAT KADIR):**

Jadi tanya Pak Menteri Pak nanti sebagai *holding*.

**KETUA RAPAT:**

Sebagai *holding*, makanya dikasih.

**DIRUT PTPN III:**

Sama kok Pak, sama udah.

**KETUA RAPAT:**

Iya sama, gitu loh maksud saya. Oke ya, setuju.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Sebentar Pak, sebentar sebentar. Ini kata-katanya kan tidak ada proses divestasi saham di dalam proses restrukturisasi ini.

**DIRUT PTPN III:**

Ada Pak, ada.

**KETUA RAPAT:**

Ada.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Di mana letak divestasi sahamnya?

**DIRUT PTPN III:**

Itu tadi Pak, gula dijadikan satu SugarCo SugarCo yang itu yang di anu *off farm* kan Pak, lalu yang di situ didivestasi sahamnya.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Yang didivestasi siapa?

**DIRUT PTPN III:**

Kita yang di sini.

**KETUA RAPAT:**

Masuklah investor.

**DIRUT PTPN III:**

Masuklah investor membawa uang gitu.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Bukan, kan saham baru.

**DIRUT PTPN III:**

Ada dua Pak, saham lama dan saham baru.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Membeli berarti dia?

**DIRUT PTPN III:**

Ya, saham lama untuk ada kepentingan untuk ke apa perbankan, yang saham baru untuk modal kerja. Jadi, dia harus masuk gitu. Jadi, dia uangnya harus kontan.

Terima kasih.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Iya, oke.

**KETUA RAPAT:**

Apa? Memastikan proses.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Sebentar, kok saya masih bingung kan. Pak, ini kan Bapak buat PTP baru, PTPN baru kan nanti.

**DIRUT PTPN III:**

PT baru iya, *Sugar Company*.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

*Sugar Company* kan, pemegang sahamnya adalah PTP.

**DIRUT PTPN III:**

PTPN III, sama mungkin I tapi dengan...

**F-PG (NUSRON WAHID):**

PTPN III, dengan modal aset.

**DIRUT PTPN III:**

Iya.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Aset yang ada itu.

**DIRUT PTPN III:**

Iya di inbrenkan.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Ada pihak investor.

**DIRUT PTPN III:**

Investor.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Bawa duit, *dua puluh*.

**DIRUT PTPN III:**

Iya.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Kan sahamnya PTPN *nggak* hilang, *nggak* divestasi.

**DIRUT PTPN III:**

Saham PTPN di SugarCo Pak itu didivestasi.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Bukan, gini Pak maksud saya kan aset Bapak *nggak* ilang, cuma hanya yang semula itu dari 100% *anu* dari misal 100% dengan nilai Rp17 triliun kan kemudian masuk kan kemudian pasti pasti terdilusi karena nambah asetnya nambah.

**DIRUT PTPN III:**

Cuma tahapannya dua kali Pak. Betul Pak yang Bapak sampaikan, yang pertama saham lama, baru yang kedua saham baru, totalnya terserah nanti berapa. Jadi dua tahap Pak.



**F-PG (NUSRON WAHID):**

Iya iya iya.

**DIRUT PTPN III:**

Dan modal untuk PT yang baru juga, kalau semua saham lama kan uangnya sama kami.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Jadi, statusnya kita ini beli asetnya PTP SugarCo itu dibeli?

**DIRUT PTPN III:**

Saham Pak bukan aset.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Sahamnya dibeli?

**DIRUT PTPN III:**

Iya. Nanti kita diskusi Pak, tapi *basic*-nya gitu Pak.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Saya *nggak* setuju skemanya kalau itu, kalau skemanya seperti itu saya *nggak* setuju skemanya itu anu ini masalah skemanya masalahnya ini.

**DIRUT PTPN III:**

Bapak maksud gimana Pak kira-kira yang Bapak?

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Oke Pak, terima kasih Pak.

**DIRUT PTPN III:**

Oke.

**KETUA RAPAT:**

Begini Pak Nusron. Tadi seperti yang saya katakan di awal, kita kan belum memberikan persetujuan dan ini masih kita bahas dengan Menteri, tapi kita hanya menerima penjelasan dari direksi PTPN ya tapi kita menggarisbawahi bahwa seluruh proses itu jangan ada yang melanggar aturan dan membebani PTPN III. Itu dulu di sini. Nomor satu menerima penjelasan, iya hanya itu dulu. Ya kita hanya minta pengalihan aset jangan

ada pelanggaran regulasi, proses divestasi jangan ada beban terhadap PTPN III dan memperhatikan prinsip GCG. Kita juga belum bisa menyetujui karena ini kan ini juga belum jelas berapa persennya toh Pak Dirut, tadi juga saya udah tanya kan?

**DIRUT PTPN III:**

Iya Pak biasanya kan nanti di rakernya biasanya, kelasnya raker Pak bukan pada kami.

**KETUA RAPAT:**

Iya, kalau idenya gagasannya *holding* ini kita sudah oke. Iya, makanya...

**DIRUT PTPN III:**

Oh iya Pak mungkin di ada kata-kata menyetujui restrukturisasi skemanya belum disetujui.

**KETUA RAPAT:**

Begini saja Pak. Yang nomor 4 itu udah saya tambahkan, saya udah perhatikan ini aspirasi juga teman-teman terkait proses ini, tapi kita setuju dulu nomor 3 ini ada yang salah *nggak* di sini? Komisi VI DPRRI meminta PTPN III untuk memastikan proses divestasi saham dalam rangka restrukturisasi PTPN gula agar memperhatikan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), tidak membebani PTPN III sebagai *holding*, dan tidak merugikan petani. Ya? udah setujulah, ya.

**(RAPAT:SETUJU)**

Empat, nah ini yang penting.

4. Komisi VI DPRRI meminta PT Perkebunan Nusantara III (Persero) untuk melaporkan kembali terkait perkembangan restrukturisasi PTPN gula.

Ya Pak Nusron?

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Dalam setiap tahapan, kalau perkembangan saja sudah diputuskan segala macam ya ngapain lagi.

**ANGGOTA:**

Ya setuju itu.

**KETUA RAPAT:**

Oke apa tuh, bahasakanlah.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Melaporkan setiap tahap perkembangan.

**KETUA RAPAT:**

Secara berkala.

**DIRUT PTPN III:**

Pak mungkin izin, Pak Pimpinan.

Proses sekarang ini kami sedang proses *beauty contest*, mungkin bisa saja sebelum nanti diputuskan ditandatangani kami akan lapor kepada Bapak-bapak, gitu ya?

**KETUA RAPAT:**

Iya, iya Pak. Betul betul dan kalau itu...

**DIRUT PTPN III:**

Karena tinggal tahapan itu Pak, begitu *beauty contest* kan itu juga masih panjang juga kami diskusi sama sama investor ketemu sebelum di *tap*, kita akan ketemu di sini Pak.

Terima kasih.

**KETUA RAPAT:**

Dan kalau Bapak terkait aksi korporasi itu ada yang sifatnya teknis terkait *market* dan lain sebagainya Bapak nanti bisa minta kepada kami untuk tertutup misalnya *nggak* ada masalah.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):**

Pak Ketua, Pak Ketua izin.

Tapi saya tetap tidak setuju dengan apa yang disampaikan oleh Pak Dirut tadi bahwa kita hanya pemegang saham 49% tidak *majority*.

**KETUA RAPAT:**

Iya makanya saya juga *nggak* setuju itu Mbak Evita, makanya nanti harus dilaporkan. Tadi kan saya juga sudah garis bawah bahwa kepemilikan bagi saya penting karena kalau *nggak* ya kita jual aja sekalian.

**DIRUT PTPN III:**

Siap siap Pak.

**KETUA RAPAT:**

Ya nanti dilaporkan kembali Pak, jadi itu.

4. Komisi VI DPRRI meminta PT Perkebunan Nusantara III Persero untuk melaporkan secara periodik terkait perkembangan restrukturisasi PTPN gula.

Ya Pak Dirut? Teman-teman?

**(RAPAT:SETUJU)**

Udah, biar selesai nih. *Lima.*

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Tambah satu lagi Tin bahwa kita akan meminta penjelasan atau berdiskusi dengan Kementerian BUMN terkait proses restrukturisasi ini.

**KETUA RAPAT:**

Oh ya itu pasti dan tidak perlu kita masukin di sini.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

*Nggak perlu?*

**KETUA RAPAT:**

*Nggak perlulah itu kan hak kita meminta Kementerian BUMN, iya kan?*

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):**

Izin Ketua, izin Ketua.

Kita harus masukkan juga di kesimpulan ini, itu permintaan dari Pak Dirut bahwa mereka itu dibolehkan untuk impor *raw sugar* tidak hanya semuanya diberikan kepada swasta 90%-nya.

**KETUA RAPAT:**

Itu bukan di rapat ini Mbak, nanti kita sampaikan waktu rapat dengan Menteri Perdagangan.

**F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):**

Tapi kan di sini dorongan bisa di kesimpulan.



**KETUA RAPAT:**

Ya buat apa kita bikin di sini orang yang mutusin bukan Pak Dirut. Nanti waktu rapat dengan Menteri Perdagangan Mbak Evita ngomong supaya kita bisa simpulkan di sana, ya Mbak. Oke, nomor 5.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Pak.

**KETUA RAPAT:**

Apa lagi?

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Sebelum nomor 5, saya *nggak* tahu apakah ini boleh masuk kesimpulan, apa boleh catatan. Ini kan sudah ada project revitalisasi hasil PMN yang dulu disahkan dan disetujui oleh Pak Hekal tahun 2015, sampai sekarang masih banyak yang mangkrak sudah 5 tahun berjalan bahkan lampunya mati seperti PG Rendeng. Kenapa? Karena kontraktornya dianggap tidak bertanggung jawab yaitu PT Barata. Saya mohon ini dimasukkan kesimpulan sebelum ini berlanjut supaya itu ditindaklanjuti dengan cepat dan diselesaikan dengan cepat oleh PTPN III supaya Pabrik Gula Rendeng bisa beroperasi.

Saya kira itu saja Pak, *nggak* tahu ini masuk di kesimpulan di kesimpulan sendiri atau catatan terserah.

**F-P.GERINDRA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A.):**

Saya rasa mungkin ini Pak Gus Nusron dan Pak Ghan. Itu memang perkembangannya yang kita perlu dilaporkan dulu dan apa bagaimana mau dieksekusilah.

**DIRUT PTPN III:**

Saya kira begini Pak Nusron. Itu anggap pertanyaan Bapak nanti kita jelasin tinggal yang tertulis, karena kita memang keputusan kami Pak tahun ini harus diterminasi kalau *nggak* selesai kita selesaikan karena *nggak* bisa lagi karena PMN kalau *nggak* terpakai harus dibalikin tidak bisa dipakai lagi gitu kira-kira. Nanti mungkin jawabannya kita jawab pertanyaan Bapak mohon izin Pak, nanti saya jawab.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Saya maksudnya kalau hanya jawaban kan itu tidak mengikat, saya kan ingin masuk kesimpulan atau catatan hasil rapat di sini supaya mengikat yang harus dieksekusi oleh PTPN III. Ada 2 maksud, pertama itu menyangkut keuangan negara ya kan karena udah lama, mungkin terjadi *fraud* maksud

yang kedua, yang ketiga mengganggu ekosistem industri yang paling nomor tiga. Saya terpaksa gula tebu anu mau giling tebu jauh Pak ongkos saya jadi mahal Pak ini Pak ya kan, udah *nggak* ada kenaikan rendemen ongkos transport nambah masalahnya, saya harus terbang ke Trangkil.

**KETUA RAPAT:**

Paham paham Pak coba kita dengar Pak Hekal ini yang juga waktu itu ikut putusin gimana pendapatnya.

**F-P.GERINDRA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A.):**

Oke, iya mungkin begini. Jadi, jangan nanti walaupun Bapak sampaikan secara tertulis mungkin kita akan panggil juga satu sesi khusus Bapak berikan pemaparan dan keputusannya terkait penyelesaian seperti yang dibicarakan Pak Gus Nusron sebelum kita dan harusnya ini sebelum kita bicara yang finalnya terhadap restrukturisasi PTPN gula ini.

**DIRUT PTPN III:**

Baik Pak, setuju.

**KETUA RAPAT:**

Oke. Kalau gitu sesuai usulan Pak Hekal tadi, maka itu bentuknya catatan ya bahwa masih akan ada yang dibahas. Coba tulis catatan rapat, apa tuh terkait apa Pak Nusron? Catatan rapat bahasanya.

**F-P.GERINDRA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A.):**

Ini Bapak Dirut sudah berapa lama ya ditugaskan ya?

**DIRUT PTPN III:**

Jadi kami gini Pak.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

*(tidak menggunakan mic)*

**KETUA RAPAT:**

Dan dan melaporkan progresnya.

**F-P.GERINDRA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A.):**

Dan melaporkan ke sini.

**DIRUT PTPN III:**

Laporkan Pak. Sebenarnya kami akan buat laporan tertulis resmi Pak tentang proyek PMN 2015 ini Pak Nusron kepada Komisi VI, itu saja Pak. Kami sudah lengkap nanti Pak apanya, termasuk kami dari bank.

**KETUA RAPAT:**

*Nggak nggak nggak nggak nggak*, untuk memastikan penyelesaian iya kan, penyelesaian PMN, proyek, proyek atau apa penyelesaian? Proyek revitalisasi, revitalisasi pabrik gula yang menggunakan PMN 2015 dan melaporkannya kepada Komisi VI DPRRI, kan gitu. Oke, itu catatan rapat ya.

**F-P.GERINDRA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A.):**

Jadi tadi belum dijawab ini kapan Wadirut mulai bertugas sebagai di PTP?

**DIRUT PTPN III:**

Saya Pak?

**F-P.GERINDRA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A.):**

Pak Wadirut. Kalau Pak Ghani kan sudah lama.

**KETUA RAPAT:**

Oke, ini catatan rapat sama-sama kita sepakati.

Catatan :

Komisi VI DPRRI mendesak PT Perkebunan Nusantara III (Persero) untuk memastikan penyelesaian proyek revitalisasi pabrik gula yang menggunakan PMN Tahun Anggaran 2015 dan melaporkannya ke Komisi VI DPRRI.

**DIRUT PTPN III:**

Izin Pak, izin sebelum diketuk. Untuk yang pertama mohon Pak kalau berkenan kata-kata mendukung di-*anu* Pak perkara belum setuju kan itu apanya praktiknya, tapi...

**KETUA RAPAT:**

Yang mana Pak?

**DIRUT PTPN III:**

Kata-kata mendukung restrukturisasi gula Pak ya itu saya perlukan, di nomor satu ada *nggak* ya?



**KETUA RAPAT:**

*Nggak nggak nggak, yang kita dukung swasembada gula.*

**DIRUT PTPN III:**

Udah ada kata mendukung Pak?

**KETUA RAPAT:**

*Nggak, ini hanya bahwa kita sudah menerima penjelasan dari Bapak, that's it.*

**DIRUT PTPN III:**

Maksud saya kalau kalau mendukung kan beda dengan menerima penjelasan Pak. Tentu di bawahnya kan tadi ada syarat ketentuan kan saya kan nggak akan jalankan juga tanpa, tapi ada kata-kata mendukung, tolong Pak Nusron.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Begini Pak Ghani. Kalimat pendukung itu kan proposal tentang restrukturisasi aksi korporasi itu kan yang itu kan punya kewenangan kan Meneg BUMN Pak karena nantinya kan *ending*-nya kan inbregng saham Pak, saham Bapak yang ada di PTP di-*spin off* di-inbregngkan kepada PT SugarCo itu. Yang punya hak dan kewenangan itu kan pemegang saham Pak, ya kan yaitu Meneg BUMN. Jadi, kalimat dukungan kita nanti itu alamatnya kepada Meneg BUMN Pak, alamatnya Pak nanti Pak bukan alamatnya di sini. Ini Bapak hanya kita menerima penjelasan dulu, nanti dukungan itu alamatnya kita kasihkan kepada Meneg BUMN.

**KETUA RAPAT:**

Iya Pak. Yang kita kata mendukung itu tidak terkait sama penjelasan Bapak, mendukung itu ke swasembada gulanya gitu, ya jadi nggak ada perubahan Pak ya. Catatan rapatnya tadi kita sepakati dulu nih, tadi saya udah baca. Sepakat ya?

**(RAPAT:SETUJU)**

5. Komisi VI DPRRI memberi waktu memberikan waktu kepada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) untuk menyampaikan jawaban secara tertulis paling lama 10 hari kerja atas pertanyaan Anggota Komisi VI DPRRI.

Setuju Pak ya? setuju.

**(RAPAT:SETUJU)**

Oke.

Terima kasih atas perhatian dari mitra kerja kita juga PTPN III. Rapat Dengar Pendapat pada hari ini dengan demikian rapat kami tutup.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

**(RAPAT DITUTUP PUKUL 13.46 WIB)**

**JAKARTA, 21 JUNI 2021**

a.n KETUA RAPAT  
SEKRETARIS RAPAT,

Ttd.

**DEWI RESMINI, S.E., M.Si.**  
**NIP.197104071992032001**